



**RESEPSI ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET
TERHADAP CERITA BERGAMBAR**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Widiyawati
NIM : 2150407025
Program Studi : Sastra Indonesia S1
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Widiyawati. 2010. *Resepsi Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar*. Skripsi. Jurusan Bahasan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Nas Haryati S., M.Pd., Pembimbing II: Sumartini, S.S., M.A.

Kata kunci: resepsi, operasional konkret, cerita bergambar

Cerita bergambar merupakan produk sastra anak yang sengaja diciptakan untuk anak-anak. Cerita bergambar bertujuan mempermudah anak dalam memahami bacaan. Dalam membaca cerita bergambar anak tidak hanya membaca cerita atau melihat gambar, tetapi juga meresepsi cerita bergambar. Resepsi tersebut berupa tanggapan tanggapan, respon, atau pun kesan terhadap cerita bergambar yang dibaca. Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan tanggapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu tanggapan positif atau pun tanggapan negatif. Salah satu anak yang dapat meresepsi karya sastra khususnya cerita bergambar adalah anak usia operasional konkret karena bukan tidak mungkin anak usia operasional konkret ketika membaca cerita bergambar memberikan kesan terhadap cerita yang dibacanya. Anak usia operasional konkret memiliki pemikiran yang sederhana dan suka membaca buku yang tidak sulit untuk dipahami atau sederhana pula sehingga cerita bergambar menjadi pilihan yang tepat untuk bacaan anak usia operasional konkret.

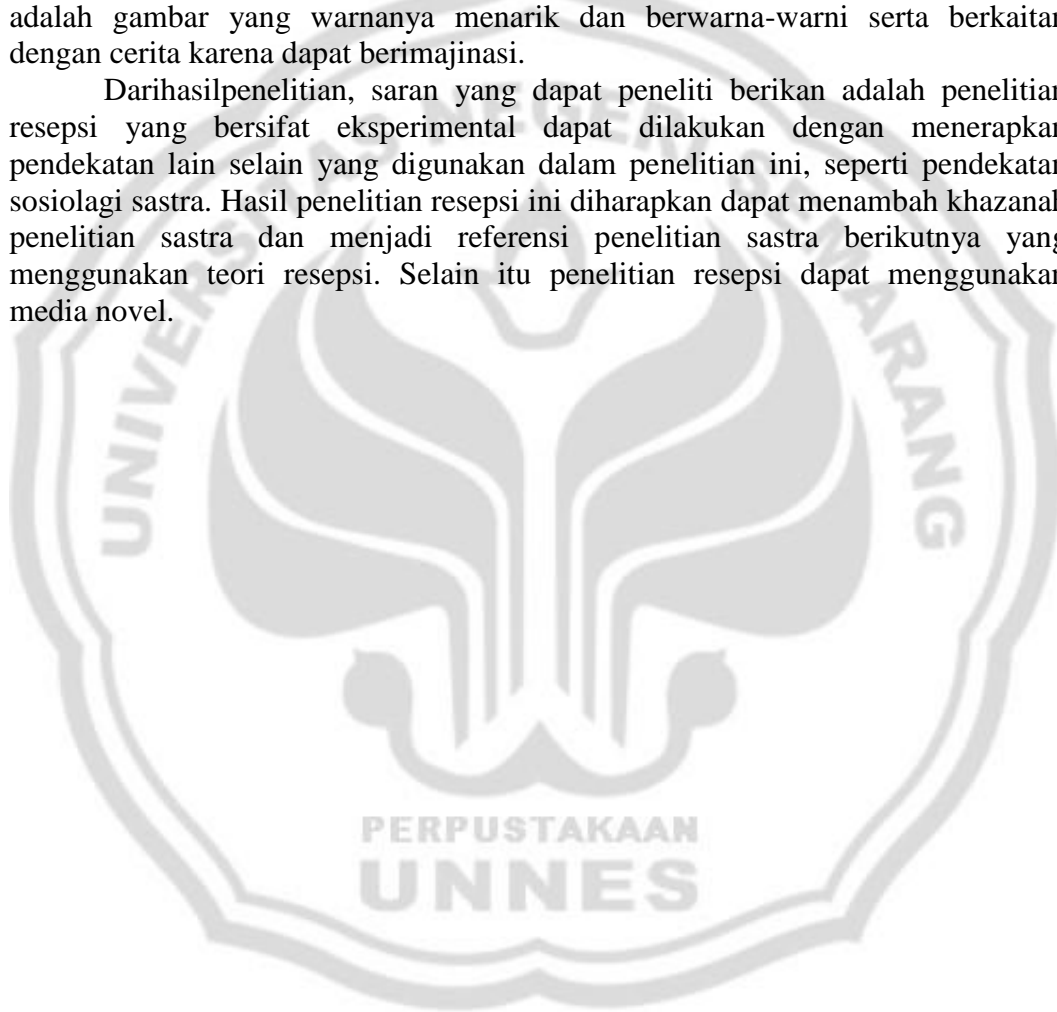
Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) tanggapan anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar, (2) tanggapan anak mengenai cerita bergambar yang disukai. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tanggapan anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar dan tanggapan anak usia operasional konkret mengenai cerita bergambar yang disukai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan reseptif, yaitu untuk mengetahui tanggapan pembaca mengenai cerita bergambar dan tanggapan anak usia operasional konkret mengenai cerita bergambar yang disukai. Responden penelitian ini adalah lima orang yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan wawancara sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia operasional konkret memberikan tanggapan positif kepada cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Amir dan cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes. Anak usia operasional konkret memberikan tanggapan positif terhadap unsur pembangun intrinsik dalam cerita bergambar yang dijadikan media dalam

penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi yang ditimbulkan oleh pembaca, umumnya bernilai positif, artinya bahwa pembaca menerima unsur intrinsik yang dihadirkan dalam cerita bergambar. Sedangkan tanggapan mengenai cerita bergambar yang disukai oleh anak usia operasional konkret adalah cerita bergambar yang tokohnya anak-anak kemudian baru yang tokohnya hewan. Alur yang disukai adalah alur maju karena alur maju memudahkan anak dalam memahami cerita. Latar yang disukai adalah tempat permainan yang luas, indah dan menarik karena pada tahap perkembangan anak usia operasional konkret sedang dalam proses identifikasi terhadap lingkungan. Nilai yang disukai adalah nilai kasih sayang terhadap keluarga dan gambar yang disukai adalah gambar yang warnanya menarik dan berwarna-warni serta berkaitan dengan cerita karena dapat berimajinasi.

Dari hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan adalah penelitian resepsi yang bersifat eksperimental dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian resepsi ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra dan menjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan teori resepsi. Selain itu penelitian resepsi dapat menggunakan media novel.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi pada

hari : Kamis
tanggal : 7 April 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 195711131982032001

Sumartini, S. S., M. A.
NIP197307111998022001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

hari : Selasa
tanggal : 10 Mei 2011



Panitia Ujian,

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP19580127 198303 1 003

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP197808142003121002

Penguji I

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji II

Penguji III

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 19730711 199802 2 001

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 195711131982032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hidup terasa indah bagi orang yang pandai
bersyukur.”

(Penulis)

“Kesuksesan orang yang bekerja keras dan
beribadah.”

(Penulis)

Persembahan:

Karyaini, kupersembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, dan kakak tersayang.
2. Almamaterku .

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya karena penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dra.Nas Haryati S., M. Pd. (Pembimbing I) dan Sumartini, S.S., M. A. (Pembimbing II) yang telah tulus,ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan pada penulis.Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini;
3. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan;
4. Orang tua dan kakak penulis yang senantiasa memberikan doa dalam setiap langkah penulis;
5. orang-orang yang menyayangi penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menulis skripsi ini
6. para responden penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penelitian ini;
7. perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi untuk penulis;

8. rekan-rekan Sastra Indonesia angkatan 2007 yang telah memberikan semangat dan dorongan;
9. seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian maupun penyusunan kripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, Meskipun demikian penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

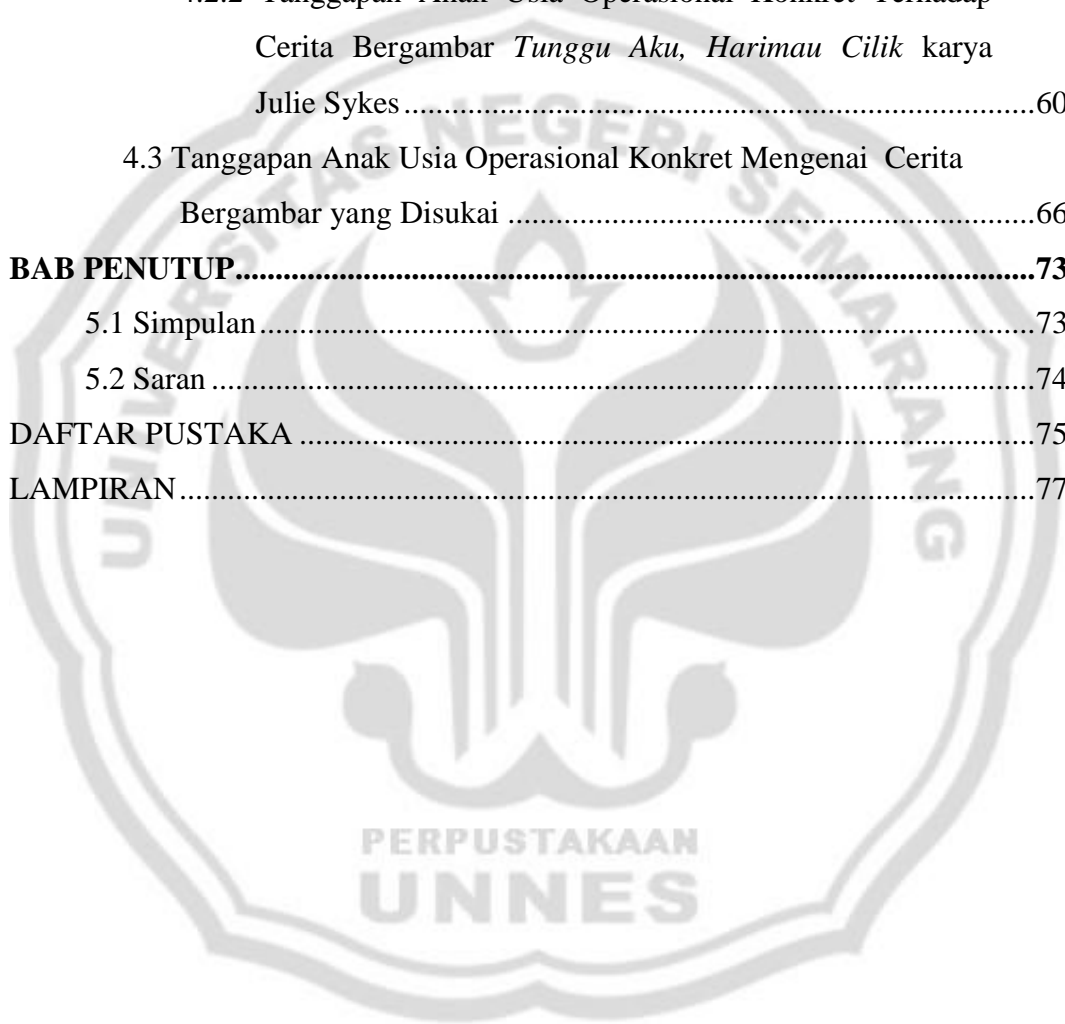


DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoritis.....	10
2.2.1 Teori Resepsi Sastra.....	10
2.2.1.1 Pembaca Dalam Resepsi sastra	15
2.2.1.2 Proses Kerja Resepsi sastra	18
2.2.2 Pengertian Cerita Bergambar	19
2.2.2.1 Unsur Cerita Bergambar.....	21
2.2.2.2 Manfaat Cerita Bergambar	23
2.2.3 Tahap Perkembangan Anak	25
2.2.4 Pengertian Operasional Konkret.....	28
2.2.4.1 Perkembangan Moral Anak Usia Operasional Konkret	31
2.2.4.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Operasional Konkret ...	31

2.2.4.3 Perkembangan Emosional Anak Usia Operasional Konkret.....	32
2.2.4.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Operasional Konkret	33
2.2.4.5 Perkembangan Kognitif Anak Usia Operasional Konkret	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Responden Penelitian.....	36
3.3 Data Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Observasi	38
3.4.2 Angket.....	38
3.4.3 Wawancara.....	38
3.5 Instrumen Penelitian	39
3.5.1 Pedoman Observasi.....	39
3.5.2 Angket.....	39
3.5.3 Pedoman Wawancara.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
3.7 Langkah Kerja Penelitian.....	42
BAB IV TANGGAPAN ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET TERHADAP CERITA BERGAMBAR.....	43
4.1 Gambaran Umum Cerita Bergambar <i>Asyiknya Berkebun</i> Karya Mirnawati Amir dan Cerita <i>Tunggu Aku, Harimau</i> Karya Julie Sykes.....	43
4.1.1 Gambaran Umum Cerita Bergambar <i>Asyiknya Berkebun</i> Karya Mirnawati Amir.....	44
4.1.2 Gambaran Umum Cerita Bergambar <i>Tunggu Aku, Harimau Cilik</i> Karya Julie Sykes	48

4.2	Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar Asyiknya Berkebun Karya Mirnawati Amir dan Cerita Tunggu Aku, Harimau Cilik Karya Julie Sykes.....	51
4.2.1	Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar <i>Asyiknya Berkebun</i> Karya Mirnawati Amir.....	52
4.2.2	Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar <i>Tunggu Aku, Harimau Cilik</i> karya Julie Sykes	60
4.3	Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Mengenai Cerita Bergambar yang Disukai	66
BAB PENUTUP		73
5.1	Simpulan.....	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN.....		77



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Angket.....	77
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	86
Lampiran 3 Pedoman Observasi	87
Lampiran 3 Daftar Hasil Wawancara.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk melakukan identifikasi. Salah satu bentuk sastra yang dapat mengundang pembaca untuk melakukan proses identifikasi adalah sastra anak.

Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan 1995:5). Menurut Nurgiantoro (2005: 6) Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologi dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang isinya berdasarkan fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan oleh anak. Sastra anak merupakan citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan dalam hal yang berisi emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, dan pengalaman moral, maupun yang berbentuk kebahasaan dan cara-cara mengekspresikan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Salah satu bagian produk dalam pembahasan sastra anak adalah cerita bergambar. Munculnya cerita bergambar seiring dengan kebutuhan anak yang tidak bisa disamakan dengan kebutuhan orang dewasa. Cerita bergambar merupakan bagian dari produk sastra anak, anak sebagai pusat perhatian atau

target sasaran yang menempatkan sudut pandang anak sehingga cerita bergambar cocok untuk anak-anak.

Menurut Susilowati (2010: 32) cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman isi cerita tersebut. Cerita bergambar menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi (gambar) dan tulisan yang sama-sama dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan mereka saling bersama dan saling mendukung untuk mengungkap pesan.

Cerita bergambar bertujuan mempermudah anak dalam memahami bacaan. Cerita bergambar yang dirancang untuk anak-anak biasanya ditandai oleh hal-hal yang informatif, dan adanya elemen-elemen bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum dan ketrampilan, maupun untuk perkembangan anak-anak. Gambar yang ditawarkan dalam cerita mengandung kesesuaian dengan isi cerita, kemudian dikemas dalam suatu karya yang layak untuk dinikmati oleh pembaca khususnya anak-anak.

Cerita bergambar sengaja diciptakan untuk anak-anak karena kebutuhan anak dengan kebutuhan orang dewasa berbeda. Cerita bergambar merupakan bacaan yang sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas mereka miliki bukan milik orang dewasa.

Dalam membaca cerita bergambar anak tidak hanya sekedar membaca atau melihat gambar yang ada dalam cerita bergambar tersebut, tetapi juga ia

meresepsi cerita bergambar. Resepsi tersebut berupa tanggapan, respon atau pun kesan terhadap cerita bergambar yang dibacanya. Resepsi pembaca yang ditimbulkan dalam menanggapi karya sastra khususnya cerita bergambar bukan tidak mungkin pembaca memberikan kesan yang berbeda-beda.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat memberikan hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya (Junus 1985:1).

Salah satu anak yang meresepsi karya sastra khususnya cerita bergambar adalah anak tahap operasional konkret. Anak usia operasional konkret sebagai pembaca cerita bergambar bukan tidak mungkin tidak memberikan kesan kepada karya sastra khususnya cerita bergambar.

Tahap perkembangan operasional konkret adalah suatu tahap utama pada model Piaget selama perkembangan kognitif. Berdasarkan teori Piaget bahwa perkembangan operasional konkret mulai sekitar umur 7-11 tahun. Piaget

mengartikan operasi sebagai tindakan internalisasi yang dapat kembali pada poin awalnya. Dengan demikian operasi adalah sikap mental yang tindakannya diawali dengan perubahan perilaku, dan dapat juga diintegrasikan dengan tindakan lainnya yang memiliki bentuk dan perubahan (Subyantoro 2007: 30).

Anak pada tahap perkembangan operasional konkret memiliki ciri-ciri suka membaca bacaan sederhana dan menyukai gambar. Cerita bergambar merupakan bacaan yang tepat untuk anak karena antara teks dan gambar saling mendukung sehingga anak dalam hal ini akan mudah dalam memahami bacaan.

Anak usia operasional konkret juga memiliki ciri mengembangkan sikap fundamental dalam membaca. Bacaan yang disajikan kepada anak usia operasional konkret pun merupakan bacaan yang sederhana, mudah dipahami dan tidak rumit. Salah satu bacaan bagi anak usia operasional konkret yang sederhana, mudah dipahami dan tidak rumit adalah bacaan cerita bergambar.

Pembaca khususnya anak usia operasional konkret sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra mendapatkan perhatian khusus dari para ahli sastra. Dalam kaitannya dengan pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi pembaca terhadap cerita bergambar yang dibaca oleh anak usia operasional konkret.

Alasan pemilihan resepsi anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar karena pada tahap operasional konkret menyukai bacaan yang sederhana, tidak rumit, dan mudah dipahami serta anak usia operasional konkret

menyukai gambar. Penulis menyadari pentingnya faktor anak-anak sebagai pembaca khusus karena penulis bertolak dari tanggapan anak terhadap cerita bergambar.

Penelitian ini menitikberatkan tanggapan pembaca usia operasional konkret terhadap cerita bergambar. Para peneliti selama ini masih jarang melibatkan responden anak-anak sebagai kajian penelitian sehingga penulis merasa tertarik dengan penelitian yang melibatkan reponden anak-anak. Penulis menitikberatkan tanggapan anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar sebagai bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tanggapan anak usia operasional konkret mengenai cerita bergambar?
2. Bagaimana unsur intrinsik cerita bergambar yang disukai anak usia operasional konkret?

1.3 Tujuan Penelitian

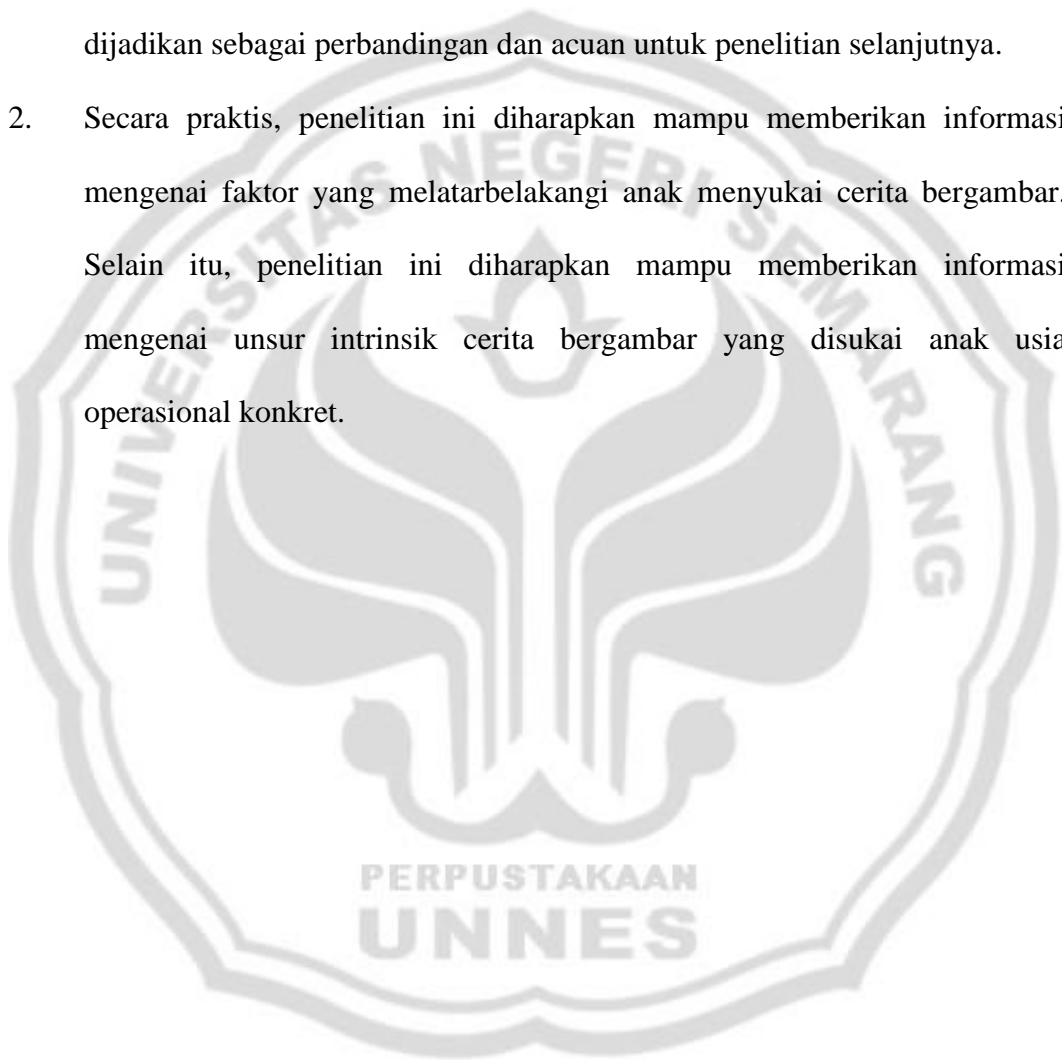
Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap tanggapan anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar.
2. Mengungkap unsur intrinsik cerita bergambar yang disukai anak usia operasional konkret.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra, khususnya bidang resepsi sastra dan sastra anak, sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor yang melatarbelakangi anak menyukai cerita bergambar. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai unsur intrinsik cerita bergambar yang disukai anak usia operasional konkret.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang menggunakan teori resepsi sastra telah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang menggunakan teori resepsi pembaca ini, baik yang berupa skripsi maupun penelitian, antara lain: artikel yang berjudul *Resepsi Estetis Pembaca Atas Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam* (1998) oleh Nuryatin. Skripsi yang berjudul *Resepsi Cerita Rakyat Bledhug Kuwu* (2008) oleh Rahmawati, dan skripsi yang berjudul *Resepsi Kaum Homoseksual Di Kota Semarang Terhadap Novel-Novel Homoseksual Indonesia*(2010) oleh Alfian Rokhmansyah.

Penelitian yang menggunakan teori resepsi adalah penelitian dalam artikel yang berjudul *Resepsi Estetis Pembaca Atas Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam* (1998) yang dilakukan oleh Nuryatin. Dalam penelitiannya, Nuryatin membahas mengenai resepsi estetis pembaca atas novel *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam. Nuryatin menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca yang berupa kritik sastra yang berupa artikel maupun resensi yang termuat di media massa. Pembaca yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini berada dalam rentang waktu antara tahun 1970-an. Pembaca yang digunakan dalam penelitian Nuryatin adalah pembaca ideal, yaitu pembaca yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra secara mendalam karena ada tujuan lain dari proses pembacaan itu.

Penelitian resepsi sastra dalam skripsi *Resepsi Cerita Bledhug Kuwu* (2008) yang pernah dilakukan oleh Rahmawati, membahas resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat *Bledhug Kuwu* di kabupaten Grobogan. Dalam penelitiannya, Rahmawati menganalisis struktur cerita hasil konkretisasi pembaca terhadap cerita rakyat *Bledhug Kuwu*.

Dalam penelitiannya, Rahmawati menggunakan pendekatan reseptif dengan metode penelitian sinkronis. Artinya penelitian resepsi sastra yang dilakukan atas cerita *Bledhug Kuwu* dilakukan pada tanggapan pembaca yang berada pada satu zaman. Penelitian yang dilakukan Rahmawati menganalisis hasil konkretisasi masyarakat Bledhug Kuwu di Kabupaten Grobogan. Hasil penceritaan ulang dianalisis struktur ceritanya dan dibandingkan dengan teks cerita yang diterbitkan Dinas Pariwisata Kabupaten Grobogan. Pembaca yang menjadi responden dalam penelitian tersebut merupakan masyarakat Bledhug Kuwu yang berada dalam satu periode

Dalam penelitian resepsi yang dilakukan oleh Rokhmansyah, *Resepsi Kaum Homoseksual Di Kota Semarang Terhadap Novel-Novel Homoseksual Indonesia* (2010), dibahas mengenai tanggapan kaum homoseksual yang ada di kota Semarang terhadap novel-novel homoseksual yang beredar di Indonesia.

Dalam penelitiannya, Rokhmansyah menggunakan pendekatan reseptif dengan metode penelitian sinkronis. Artinya penelitian resepsi sastra yang dilakukan atas *novel homoseksual yang ada di Indonesia* dilakukan pada tanggapan pembaca yakni, kaum homoseksual yang berada pada satu zaman. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmansyah menganalisis tanggapan pembaca

khususnya kaum homoseksual terhadap novel homoseksual dan pandangan kaum homoseksual yang ada di Indonesia dibandingkan dengan keberadaan kaum homoseksual yang ada di negara Thailand.

Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa penggunaan teori resepsi sangat dipengaruhi oleh ide maupun kreativitas penelitiannya sehingga memunculkan model penelitian baru. Pada penelitian sebelumnya penelitian resepsi didasarkan pada tanggapan mengenai karya sastra itu sendiri dan intertekstualitas yang diwujudkan melalui interpretasi teks karya sastra.

Penelitian pada kesempatan kali ini menerapkan penelitian resepsi eksperimen atau resepsi sinkronis, yaitu penelitian resepsi yang menggunakan data yang berupa tanggapan pembaca sezaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cerita bergambar sebagai media penelitian dan anak usia operasional konkret sebagai responden.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) penelitian ini menggunakan responden anak-anak usia operasional konkret yang selama ini jarang sekali para peneliti menggunakan responden anak-anak; (2) peneliti ini memanfaatkan kajian psikologi perkembangan mengetahui perkembangan anak; (3) para peneliti biasanya menggunakan novel dalam penelitian sedangkan penelitian kali ini menggunakan kontribusi sastra anak khususnya cerita bergambar. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni sama-sama yang diresepsi adalah karya sastra. Hal ini disebabkan karena penelitian mengenai karya sastra lebih banyak diminati oleh pembaca.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu (1) resepsi sastra, (2) psikologi perkembangan, dan (3) cerita bergambar. Teori resepsi sastra digunakan untuk menganalisis tanggapan-tanggapan pembaca terhadap cerita bergambar. Teori psikologi perkembangan untuk mengetahui perkembangan anak usia operasional konkret dan cerita bergambar.

2.2.1 Teori Resepsi Sastra

Perlakuan pembaca dalam bidang karya sastra mengalami pergeseran-pergeseran interpretasi sehingga sebagian besar unsur sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan kemajuan pola pikir pembacanya.

Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam kaitannya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi pembaca terhadap karya sastra. Resepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penerimaan pembaca terhadap sebuah karya, baik penerimaan aktif maupun penerimaan pasif.

Hans Robert Jauss merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan teori “resepsi” Jerman dalam penelitian sastra. Konsep dasar teori resepsi adalah melihat karakter sastra dari teks dan hipotesis kerja sesuai dengan keputusan pembaca. Jadi pembaca mempunyai peranan penting sebagai pemberi makna karya sastra.

Rezeptionsund wirkungsathetik atau estetika tanggapan dan efek merupakan kata kunci yang diperkenalkan oleh Jauss. Menurut Jauss pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami, dan memahami karya sastra. Pembaca dalam hal ini mampu menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah dan estetika (Teeuw 1988: 196).

Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recepere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan bertolak titik pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks yang dibacanya (Jabrohim 2001:117).

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Resepsi sastra lebih memperhatikan tanggapan-tanggapan pembaca.

Tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan atau tulisan yang berupa kritik, komentar atau sebagainya atau sesuatu yang diterima oleh panca indera, bayangan atau angan-angan. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat memberikan hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya (Junus 1985:1).

Resepsi sastra tidak berpusat pada teks dalam karya sastra sebagai satu-satunya objek dalam penelitian, karena resepsi sastra justru lebih meneliti hubungan antara teks dengan pembaca, yakni keberterimaan pembaca dalam menanggapi teks sastra yang telah disajikan.

Resepsi sastra adalah dimensi yang membangun karya itu sendiri. Setiap teks sastra dibangun dari sebuah pemahaman pembaca potensialnya, mencangkup bayangan untuk siapa karya itu ditulis (Eagleton 2007:119).

Pengalaman pembaca mengidentikasikan teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalaman. Pengalaman pembaca yang beragam dalam kurun waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula.

Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori menuntut bahwa sesuatu karya individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesastraannya. Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanifestasikan dirinya sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

Teori resepsi meletakkan posisi pembaca pada sesuatu yang penting. Resepsi dapat dikatakan teori yang meneliti teks dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan pada teks sastra tersebut.

Perbedaan tanggapan antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain dikarenakan adanya perbedaan horison harapan masing-masing pembaca.

Horison harapan adalah harapan-harapan pembaca karya sastra sebelum membacanya. Pembaca sudah mempunyai wujud harapan dalam karya sastra yang dibacanya. Horison harapan muncul pada tiap aktivitas pembacaan yang dilakukan oleh pembaca untuk masing-masing karya di dalam momen historis melalui bentuk dan pemahaman atas ganre, dari bentuk dan tema karya yang telah dikenal.

Jauss (dalam Teeuw 1988:197) mengatakan bahwa setiap penelitian sastra harus bersifat historik, artinya bahwa resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari rangka sejarahnya seperti wujud dalam horison pembacanya.

Koherensi karya sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dijembatani oleh horison-horison harapan pengalaman kesastraan dan horison harapan pembaca, kritikus, dan pengarang (Jauss dalam Jabrohim 2001:129).

Horison harapan pembaca biasanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan seseorang dalam memahami sebuah karya sastra. Tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan seseorang yang berbeda akan menghasilkan horison harapan yang berbeda-beda pula.

Menurut Wolfgang Gast (dalam Junus 1985:57-58) horison harapan tidak hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, melainkan juga menyangkut aspek lain, yaitu: (1) hakikat yang ada disekitar pembaca, yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama; (2) sikap dan nilai

yang ada pada pembaca; (3) kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastrapembaca; (4) pengalaman analisisnya yang memungkinkan mempertanyakan teks; dan (5) situasi penerimaan seseorang pembaca.

Dalam pandangan Jauss (dalam Endraswara 2003:123) horison pembaca memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca terhadap teks sastra. Horison harapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu: (1) yang bersifat estetis dan (2) yang tidak estetis (di luar sastra).

Konsep horison harapan yang menjadi teori Juass ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (1) norma-norma umum yang telah terpancar dari teks-teks yang telah dibaca pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya, (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan (Seger dalam Jabrohim 2001:117).

Fungsi terpenting dominasi pembaca adalah kemampuannya untuk mengungkapkan kekayaan karya sastra. Pembaca memungkinkan untuk menampilkan makna secara tak terbatas, baik pembaca sezaman maupun pembaca dalam konteks sejarah.

Selain Jauss, ada ahli yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pembaca dengan teks, antara lain seorang kritikus sastra kontemporer Jerman yang bernama Wolfgang Iser. Dalam pandangan Iser, teks sastra merupakan produk dari kerja internasional pengarang, sebagai pembatasan respon pembaca, tetapi selalu mengandung sejumlah *gaps* “kesenjangan” atau *indeterminate elements* “bagian-bagian yang tidak pasti” atau “

unbesmmheitsstellen “tempat kosong” yang pengisiannya terserah pembaca (Nuryatin 2006).

Makna sebuah teks, menurut Iser dalam Nuryatin (1998:134) merupakan pengalaman penafsiran individual yang dikenal dengan teks itu sendiri, makna merupakan hasil dari interaksi antara teks dan pembaca.

Iser memperkenalkan hubungan konsep istilah pembaca implisit, yakni untuk menggambarkan hubungan anatara teks dan pembaca. Pembaca implisit dirumuskan sebagai kondisi tekstual dan proses produksi makna. Istilah ini, menurutnya meliputi dua hal, yakni (1) memprastukturkan makna potensi oleh teks, (2) aktualisasi pembaca terhadap potensi tersebut melalui proses pembaca (Nuryatin 1998:134).

2.2.1.1 Pembaca dalam Resepsi Sastra

Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk unsur estetik melalui pertemuan antara horizon harapan, bentuk teks, dan norma-norma sastra yang berlaku. Pembaca sebagai pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya.

Fungsi pembaca dalam resepsi sastra adalah memberikan kemampuannya untuk mengungkapkan kekayaan terhadap karya sastra. Pembaca mungkin saja menampilkan makna yang dimilikinya secara tak terbatas, baik pembaca sezaman maupun pembaca dalam konteks sejarah.

Pembaca yang satu dengan pembaca yang lain jelas berbeda, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis. Pembaca dalam

teori resepsi dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu: pembaca biasa dan pembaca ideal.

Menurut Ratna (2009:324), pembaca jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis. Pembaca dalam resepsi sastra dibedakan menjadi dua, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal (Junus 1985:52).

Pembaca biasanya adalah pembaca dalam arti sebenarnya yang membaca karya sastra sebagai karya sastra bukan sebagai bahan penelitian. Penelitian untuk pembaca dapat dilakukan secara sinkronik maupun secara diakronik.

Pembaca yang ideal adalah pembaca yang berpengetahuan. Pembaca yang ini merupakan pembaca yang kompeten dalam pengetahuan maupun pengetahuan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Pembaca yang ideal dapat dikatakan pembaca yang ahli dalam bidang sastra, pembaca ini adalah pembaca yang melakukan pembacaan secara mendalam dalam bidang kajian sastra.

Menurut Junus (1985 52-54), pembaca ideal dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pembaca implisit dan pembaca eksplisit. Pembaca implisit memainkan peranannya bagaimana teks sastra dapat dibaca.

Foulkes (dalam Teeuw 1988:206-207) mengatakan bahwa pembaca dapat dibagi menjadi dua menurut sudut pandangnya, yaitu (1) pembaca sebagai subjek, dan (2) pembaca sebagai objek. Pembaca sebagai subjek berarti pembaca yang membaca, menafsirkan, menilai karya sastra. Pembaca sebagai objek berarti pembaca yang dalam proses interpretasi selalu dalam proses ketegangan antara

struktur teks dengan fungsinya sebagai subjek untuk memasuki hubungan estetis dan teks, dan terkena berbagai pengaruh dan kekuatan sosial, politik, dan budaya.

Iser (dalam Endraswara 2003:125) mengatakan bahwa resepsi sastra hendaknya berfokus pada resepsi pembaca implisit dan bukan pada pembaca konkret. Pembaca implisit merupakan suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadi komunikasi teks dan pembacanya.

Pengertian tentang tanggapan pembaca mengandung dua konsep, yaitu konsep tentang tindakan menanggapi karya sastra dan konsep tentang pembaca. Konsep tanggapan memperlihatkan adanya aktivitas pembaca dalam menerima karya sastra. Pembaca memberikan tanggapan atau sambutan terhadap karya sastra berkat adanya sentuhan estetis dalam karya sastra itu menurut Chamamah (dalam Jabrohim 2001: 148-149).

Fish (dalam Endraswara 2003: 125) mengajukan istilah *informed reader*, yakni pembaca yang tahu, yang kompeten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup. Kategori ini sejalan dengan istilah pembaca implisit, yaitu pembaca yang mampu menggunakan kode-kode tekstual secara menyeluruh.

Jauss (Endraswara 2003:122) mengungkapkan bahwa penting mempertimbangkan pembaca dalam pemahaman karya sastra, namun tanggapan tersebut hendaknya difokuskan pada perubahan-perubahan, interpretasi, dan evaluasi pembaca terhadap teks yang sama atau berbeda dalam kurun waktu yang sama atau berbeda. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

pembaca ideal merupakan pembaca yang berpengetahuan, pembaca yang ahli dalam bidang karya sastra yang memberikan tanggapan terhadap karya sastra.

Dalam memberikan tanggapan, pembaca dalam melakukan suatu interpretasi terhadap karya sastra sudah mempunyai bekal pengetahuan yang berkaitan dengan karya sastra yang akan dibacanya. Bekal pengetahuan tersebut yang menjadikan pembaca menyediakan harapan-harapan. Bekal pengetahuan pembaca biasanya diangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.

Bekal pengetahuan dan pengalaman pembaca senantiasa bertambah dan berubah. Latar belakang pengetahuan pembaca yang berbeda sehingga membuat hasil penerimaan dan tanggapannya berbeda pula. Keadaan ini memperlihatkan gejala bahwa dalam tindak pembacaan terjadi interaksi dialog antara pembaca dengan teks yang dibacanya yang selanjutnya melahirkan beragam makna

2.2.1.2 Proses Kerja Resepsi Sastra

Menurut Ratna (2009: 167-168) dalam penelitian resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu resepsi secara sinkronis dan resepsi secara diakronis. Resepsi secara sinkronis meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca se-zaman, sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi mengenai tanggapan pembaca sepanjang zaman.

Menurut Abdullah (dalam Jabrohim 2001: 119), penelitian secara resepsi sinkronis dan diakronis masuk kedalam kelompok resepsi menggunakan kritik teks sastra. Dalam penelitian resepsi sastra Abdullah membagi tiga pendekatan, yaitu (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, (2) penelitian resepsi sastra

lewat kritik sastra, (3) penelitian resepsi intertekstual. Penelitian resepsi secara eksperimental masuk kedalam penelitian sinkronis karena tidak mungkin dilakukan pada kurun waktu masa lampau.

Menurut Endraswara (2003: 126) proses kerja resepsi sastra secara sinkronis atau secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut:

1. Setiap pembaca perorangan maupun kelompok disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut kemudian diberi pertanyaan baik lisan maupun tulisan tentang kesan dan penerimaan. Jawaban pertanyaan secara tertulis dapat ditabulasikan jika menggunakan angket, sedangkan menggunakan metode wawancara maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif.
2. Setelah memberikan tanggapan kepada pembaca, pembaca juga diminta menginterpretasikan karya sastra. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

2.2.2 Pengertian Cerita Bergambar

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dibaca maupun didengar oleh seseorang yang tidak dapat membaca. Hampir semua orang menyukai cerita tidak terkecuali anak-anak karena cerita merupakan bagian dari kehidupan.

Cerita yang biasanya disukai oleh anak-anak, yakni cerita yang mengangkat kehidupan anak-anak yang dapat dipahami kacamata anak-anak. Salah satu cerita yang dapat dipahami oleh anak-anak adalah cerita bergambar yang merupakan produk dari sastra anak.

Cerita bergambar merupakan produk dari sastra anak. Cerita bergambar sengaja diciptakan untuk anak-anak meski terkadang orang dewasa suka terhadap cerita bergambar. Cerita bergambar dikemas ke dalam visual (gambar) dan verbal (tulisan).

Menurut Ardianto dalam (Susilawati 2010: 32) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman pembaca terhadap isi cerita tersebut. Jadi cerita bergambar adalah cerita yang menampilkan gambar dan teks yang saling berkaitan dan kesatuan, karena teks dan gambar keduanya saling mengisi dan melengkapi.

Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayal luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Dapat disimpulkan cerita bergambar merupakan produk dari sastra anak yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat gambar (ilustrasi) dan tulisan. Gambar dan tulisan tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung untuk menyampaikan pesan sehingga kedudukan antara gambar dan tulisan saling menguatkan.

2.2.2.1 Unsur Cerita Bergambar

Unsur pembangun cerita bergambar sama halnya dengan unsur pembangun pada karya sastra, namun bedanya unsur pembangun cerita bergambar ini diberi tambahan gambar. Unsur pembangun cerita bergambar antara lain: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya cerita, dan gambar.

1. Tema secara sederhana dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita menurut Lukens dalam (Nurgiyantoro 2005: 260). Tema mengikat berbagai unsur instrinsik yang berada di dalam satu cerita sehingga membangun satu kesatuan. Tema cerita yang paling diminati oleh anak usia operasional konkret adalah masalah lingkungan, baru kemudian yang bertema masalah sikap positif anak (kepedulian, kejujuran, kesabaran) dan cerita yang bertema masalah keluarga. Cerita yang bertema tentang sikap negatif anak (kesombongan, keangkuhan, kemalasan) kurang begitu diminati oleh anak tahap operasional konkret. Hal ini karena pada tahap operasional konkret anak masih berorientasi lingkungan sekitar sebagaimana penelitian Septiningsih dalam Subyantoro (2005:59).
2. Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro 2005: 222). Tokoh cerita yang paling diminati adalah cerita yang tokoh utamanya anak-anak, baru kemudian tokoh utamanya binatang, dan yang terakhir tokoh utamanya orang dewasa. Dari segi waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, anak usia operasional konkret paling suka kisah yang menceritakan masa kini, adapun berdasarkan urutan masa penceritaanya

anak tahap operasional konkret lebih suka cerita yang dikisahkan secara urut sesuai apa yang di alami oleh para tokoh.

3. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur yang digunakan untuk cerita anak-anak menggunakan alur yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak, biasanya menggunakan maju karena alur jenis ini mudah dipahami oleh anak-anak. (Subyantoro 2007: 64)
4. Latar adalah landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro 2005:249). Latar cerita anak usia operasional konkret lebih suka latar yang berkisah seputar tempat permainan atau tempat berpetualang, baru tempat yang berada di luar kota.
5. Sudut pandang merupakan sebuah cara, strategi atau siasat yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan cerita. Sudut pandang dalam cerita bergambar dibagi menjadi dua, yakni sudut pandang persona pertama dan sudut pandang orang ketiga (Nurgiyantoro 2005:271-272). Biasanya dalam kisah fiksi anak atau cerita bergambar sudut pandang orang ketiga lebih banyak digunakan daripada sudut pandang persona pertama.
6. Gambar digunakan untuk sebagai alat bantu dalam bercerita dapat mempergunakan jenis gambar berseri (tanpa tulisan). Hal yang terpenting dalam gambar tersebut adalah isi dan makna gambar tersebut bagi anak-anak. Gambar yang di pilih hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dalam membawa

pesan, baik dalam pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar.

2.2.2.2 Manfaat Cerita Bergambar

Kehadiran cerita bergambar tidak serta merta hadir tanpa adanya tujuan atau manfaat yang diberikan dalam kehidupan anak-anak, manfaat dengan adanya cerita bergambar menurut Mitchell dalam (Nurgiyantoro 2005: 159-170) antara lain: (a) cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi, (b) membantu anak untuk belajar tentang dunia, (c) dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan, (d) membantu anak memperoleh kesenangan, (e) membantu anak mengekspresikan keindahan, dan (f) membantu anak menstimulasi keindahan. Uraian dari manfaat di atas sebagai berikut.

- a. Cerita bergambar membantu anak dalam pengembangan dan perkembangan emosi.

Dengan hadirnya cerita bergambar anak akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mengeksperikan berbagai emosinya, seperti rasa takut dan senang, sedih dan bahagia. Biasanya ekspresi yang ditimbulkan anak terjadi saat ia sedang membaca karya sastra. Berbagai sikap dan reaksi emosi anak perlu mendapat rangsangan untuk penyaluran perkembangan emosi anak dapat berjalan secara wajar dan terkontrol.

- b. Cerita bergambar membantu anak belajar tentang dunia.

Lewat cerita bergambar anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam perpektif sejarah masa lalu maupun masa kini, belajar tentang

keadaan geografi dan kehidupan alam, flora dan fauna. Hal ini menyadarkan anak tentang kehidupan yang lebih luas yang menjadi lingkungan dan bagian kehidupannya.

- c. Cerita bergambar membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.

Cerita bergambar yang menampilkan tema kehidupan keluarga, hubungan manusia dengan Tuhan, teman sebaya, pergaulan di sekolah, manusia dengan lingkungan dan lain-lain yang mengisahkan relasi kehidupan antarmanusia dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertingkah laku, yang benar dan sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya yang berlaku di masyarakat.

- d. Cerita bergambar membantu anak memperoleh kesenangan.

Hal yang paling mendasar dari pemberian cerita bergambar kepada anak, yakni agar anak memperoleh kesenangan dan kenikmatan batiniah. Hadirnya cerita bergambar membuat anak-anak memperoleh kenikmatan sendiri karena cerita bergambar sengaja diciptakan untuk anak-anak sehingga dengan adanya cerita bergambar anak merasa berada dalam dunianya sendiri, bukan berada dalam dunia orang dewasa. Kenikmatan batiniah merupakan salah satu hal yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Kenikmatan batiniah dapat diperoleh dengan membaca cerita bergambar.

- e. Cerita bergambar membantu anak mengekspresikan keindahan.

Baik cerita secara verbal maupun gambar-gambar ilustrasi yang mendukungnya masing-masing menawarkan keindahan. Keindahan cerita

verbal dapat diperoleh lewat kemenarikan plot dan karakter tokoh, sedangkan gambar-gambar ilustrasi lewat ketepatan ilustrasi objek. Objek yang menawarkan keindahan perlu diapresiasi, dihargai, dan dinikmati. Dalam diri anak sudah terdapat keindahan, namun ia tidak akan berkembang secara maksimal jika ia secara sengaja dirangsang dan dipacu untuk berkembang.

f. Cerita bergambar membantu anak menstimulasi keindahan.

Cerita bergambar memiliki fungsi untuk mendorong tumbuh dan perkembangan imajinasi anak. Lewat cerita verbal imajinasi sudah terkembangkan, tetapi dengan ditambah adanya gambar-gambar ilustrasi yang mendukung cerita akan semakin dikonkretkan dan diperkuat. Hal ini tidak saja memperkuat pemahaman tentang cerita, tetapi juga daya imajinasi anak.

2.2.3 Tahap Perkembangan Anak

Bicara tentang perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya merujuk pada teori Jean Piaget yang mengemukakan perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak.

Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan, yakni: (1) tahap sensor-motor, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkret, dan (4) tahap operasi formal.

1. Tahap sensor-motor

Tahap perkembangan sensor-motor berada dalam periode 0-2 tahun, tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognitif anak. Karakteristik utama tahap ini adalah anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan-hubungan yang dapat diraih dengan adanya kontak langsung. Tidak ada perubahan yang menonjol selain dalam kemampuan bayi untuk mengenali dan memberikan respon terhadap orang-orang dan objek-objek dalam lingkungan. Pada tahap ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan pengalaman koordinasi sensorik (seperti melihat dan mendengar) dengan fisik, tindakan motorik bayi mendapatkan pengetahuan tentang dunia dari tindakan fisik yang mereka lakukan (<http://wikipedia.org/wiki/piaget>). Piaget (dalam Haditono 2002:218) mengatakan bahwa perkembangan kognitif selama stadium sensori-motorik tingkat intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik.

2. Tahap pra operasional

Tahap kedua perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget merupakan tahap perkembangan pra operasional, tahap anak berada antara usia 2-7 tahun. Dalam tahap ini anak mulai . Dalam tahap ini anak mulai belajar dasar-dasar dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tidak langsung) serta bayangan dalam mental dan cara berpikir anak usia operasional konkret memusat (Haditono 2002: 221)

.Anak dalam tahap ini juga dituntut dalam perilaku sosial guna mempersiapkan saat menghadapi awal masuk sekolah.

3. Tahap operasional konkret

Tahap operasional konkret adalah ketiga dari empat tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan dalam teori Piaget. Tahap operasi konkret terjadi antara usia 7 dan 11 tahun. Tahap perkembangan ini ditandai dengan adanya pemikiran yang logis dan mulai mengelompokkan beberapa fitur dan karakteristik daripada memfokuskan pada representatif visual (Reed 2010 : 2). Pada tahap ini juga ditandai dengan ciri mobilitas berpikir yang bertambah, pemahaman reversibilitas (sifat dapat diubah) dan kemampuan melakukan peranan orang lain menuju pemahaman baru tentang realitas dan berpikir secara logis.

4. Tahap operasi formal

Tahap terakhir perkembangan yang diklasifikasikan oleh Piaget adalah tahap operasi formal, dalam tahap ini anak memasuki usia 11-16 tahun hingga dewasa (Reed 2010: 3), sedangkan Hurlock menyebut tahap perkembangan operasional formal dengan sebutan masa puber. Tahap ini bukan lagi berpikir logis, tetapi sudah mulai berpikir abstrak. Egosentris diartikan bahwa anak kurang kesadaran terhadap sudut pandang lain menurut Piaget dalam (Cordogan 1975).

2.2.4 Pengertian Operasional Konkret

Tahap perkembangan operasional konkret adalah suatu tahap utama pada model Piaget selama perkembangan kognitif. Berdasarkan teori Piaget bahwa

perkembangan operasional konkret mulai sekitar umur 7-8 tahun dan berakhir pada umur 11 tahun. Piaget mengartikan operasi sebagai tindakan internalisasi yang dapat kembali pada poin awalnya. Dengan demikian operasi adalah sikap mental yang tindakannya diawali dengan perubahan perilaku, dan dapat juga diintegrasikan dengan tindakan lainnya yang memiliki bentuk dan perubahan (Subyantoro 2007:53).

Bentuk perubahan dan perilaku yang dialami oleh anak usia operasional konkret ini, yakni transisi dari tahap pra operasional ke tahap operasional konkret. Bentuk perubahan perilaku anak usia operasional konkret adalah anak tidak lagi beradaptasi sosial guna memasuki sekolah, tetapi anak harus mampu memainkan perannya dan ketrampilan anak saat berada di sekolah.

Menurut Afifudin (dalam Subyantoro 2007:59) tugas perkembangan anak tahap perkembangan konkret ada lima; belajar menguasai ketrampilan fisik untuk bermain, belajar bergaul dengan baik dengan teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan fondamental dalam membaca, menulis, dan berhitung, dan yang terakhir mengembangkan sikap kata hati, dan moralitas dalam kelompok sosial.

1. Belajar menguasai ketrampilan fisik

Pada masa ini anak harus mampu melakukan permainan-permainan yang dianggap penting bagi teman sebayanya. Bentuk permainan yang dianggap menarik dan sangat dihargai pada masa tahap ini adalah ketrampilan untuk melompat, menendang, melempar, memanjat, berlari, berenang, dan ketrampilan menggunakan alat-alat tertentu.

2. Belajar bergaul dengan teman sebaya.

Anak harus belajar bergaul, bersahabat, saling memberi dan menerima dalam kehidupan sosial antar teman sebaya. Anak akan belajar melakukan kehidupan positif yang akan mempengaruhi kehidupan nanti. Dasar biologis yang menunjang tugas perkembangan ini adalah kondisi fisik yang sehat, ketrampilan-ketrampilan jasmani yang banyak dimiliki anak, sangat penting bagi hubungan baik antara teman-teman sebayanya.

3. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin

Bagi anak laki-laki belajar berperan sebagai anak laki-laki dan anak perempuan berperan sebagai anak perempuan. Dasar biologis tugas perkembangan pada masa ini adalah perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan tidak menuntut adanya perbedaan peran yang berbeda. Badan anak laki-laki dan perempuan belum menandakan adanya perbedaan yang nyata. Keluarga yang harus bertanggung jawab mengajarkan kepada anak laki-laki untuk bertindak sebagai laki-laki dan anak perempuan bertindak sebagai anak perempuan.

4. Mengembangkan ketrampilan fondamental dalam membaca, menulis, dan berhitung

Anak belajar mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar sebagai bekal hidup di masyarakat. Ketrampilan-ketrampilan dasar itu adalah membaca, menulis, dan berhitung karena pada saat tahap ini akan baru mulai memasuki masa sekolah.

5. Mengembangkan sikap, katahati, dan berhitung.

Pada awal anak masih muda banyak tingkah laku yang berlangsung secara reflektif, otomatis, dan tidak disadari. Namun bersama proses kematangan jiwa anak akan belajar dari orang dewasa untuk bertanggung jawab, mulai memahami kebiasaan, adat istiadat, dan norma-norma yang berlaku yang ada di dalam lingkungan.

Berbeda dengan Afifudin, menurut Nurgiyantoro (2005: 52) karakteristik anak usia operasional konkret memiliki ciri:

1. Anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misal klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. Dalam tahap ini anak sudah mengetahui warna-warna sehingga dapat mengklasifikasikan warna, tidak hanya itu akan juga tahu hal yang baik dan buruk.
2. Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, mengurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain. Tahap operasional konkret merupakan kehidupan anak masuk sekolah sehingga anak dapat mengurutkan abjad.
3. Anak mulai mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan pola pikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.
4. Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecendrungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang diperoleh oleh orang dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu

yang abstrak karena jalan pikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

2.2.4.1 Perkembangan Moral Anak Usia Operasional Konkret

Kohlberg dalam Nurgiyantoro (2005: 56) mengemukakan bahwa seorang anak yang pada tahap perkembangan operasional konkret memiliki perkembangan moral sebagai berikut:

1. Penghormatan tanpa pemertanyaan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan; masalah baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, ditentukan oleh konsekuensi fisik terhadap suatu tindakan yang dilakukan.
2. Hubungan dipandang sebagai pemahaman *marketplace* daripada royalti, keadilan, atau rasa terimakasih.

2.2.4.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Operasional Konkret

Tahap operasional konkret berada di antara usia 7-11 tahun, sedangkan Hurlock menyebut anak yang berada di usia 7-11 tahun masuk ke dalam tahap masa akhir anak-anak atau usia sekolah dasar (1980:146). Dalam tahap ini anak mempunyai ciri, yakni: (a) penambahan kosa kata, (b) kesalahan dalam pengucapan lebih sedikit, (c) banyak bicara, dan (d) isi pembicaraan egosentris (Hurlock 1980: 151-153). Ada pun uraiannya sebagai berikut:

- a. Sepanjang operasional konkret atau tahap akhir masa anak-anak penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Anak yang lebih besar tidak hanya belajar banyak kata baru tetapi juga mempelajari arti baru dari kata-kata lama. Anak laki-laki mempunyai lebih banyak kata-kata populer yang kasar dan kata-kata makian karena kata-kata tersebut

dianggap sebagai pertanda kejantanan, sedangkan anak perempuan lebih banyak mempunyai kosa kata rahasia.

- b. Kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini daripada sebelumnya, maksudnya sebuah kata mungkin ketika pertama kali digunakan, diucapkan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar maka anak mampu mengucapkannya secara benar.
- c. Tahap mengobrol merupakan ciri dari perkembangan ini, anak bicara tidak hanya sekedar bicara, tetapi sekarang anak menggunakan pembicaraan sebagai bentuk komunikasi bukan sebagai bentuk latihan verbal.
- d. Isi pembicaraan egosentris maksudnya adalah saat anak-anak sedang berbicara dengan teman sebaya pembicaraan umumnya tidak terlalu egosentris, tetapi bila ia berada bersama orang-orang dewasa anak-anak lebih menunjukkan sifat egosentris.

2.2.4.3 Perkembangan Emosi Anak Usia Operasional Konkret

Pola emosi yang terjadi pada anak usia operasional konkret berbeda dengan pola emosi anak tahap formal. Pola emosi anak usia operasional konkret terdiri dari dua hal. Pertama, jenis situasi membangkitkan emosi dan kedua, bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajar daripada proses pematangan diri (Hurlock 1980:154).

Ciri emosi tahap operasional konkret pertama adalah anak-anak mulai mengungkapkan amarah murung, amarah dan berbagai ungkapan kasar. Kedua, anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau dihina daripada anak yang lebih muda yang tidak sepenuhnya mengerti apa arti komentar yang sifatnya merendahkan. Ketiga, anak yang cenderung populer tidak terlampau khawatir dan cemburu

dibanding anak yang tidak populer, dan keempat, anak laki-laki pada setiap umur mengungkapkan emosinya dipandang lebih sesuai dengan jenis kelaminnya daripada anak perempuan. Anak perempuan lebih banyak mengalami rasa takut, khawatir dan perasaan kasih sayang.

2.2.4.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Operasional Konkret

Ciri perkembangan sosial anak operasional konkret ditandai dengan adanya pembentukan suatu geng (Hurlock 1980:157). Geng anak-anak ini berbeda dengan geng orang dewasa, tujuan dibentuknya geng adalah memperoleh kesenangan. Anak-anak menganggap bahwa bermain dengan dua atau tiga teman tidak cukup baginya sehingga dibentuklah geng.

Ciri perkembangan sosial lainnya adalah anak laki-laki cenderung mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang lebih luas daripada anak perempuan. Hubungan sosial anak perempuan lebih intensif dalam arti anak perempuan lebih senang bermain dengan satu atau dua orang daripada dengan seluruh kelompok.

2.2.4.5 Perkembangan Kognitif Anak Usia Operasional Konkret

Menurut Tarigan (1995: 48) pada usia operasional konkret, khususnya umur 7-8 tahun anak memiliki ciri perkembangan kognitif sebagai berikut:

1. Anak belajar membaca, anak-anak senang membaca buku yang mudah, sederhana, dan mereka mendemonstrasikan kemampuan-kemampuan yang mereka peroleh dari buku yang baru dibacanya.
2. Anak-anak belajar menulis; mereka senang sekali menciptakan atau mengarang cerita sendiri.

3. Anak-anak lebih suka cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan cerita pada waktu anak usia 5 tahun.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan reseptif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berhubungan dengan pembaca, khususnya tanggapan pembaca. Pendekatan reseptif termasuk dalam orientasi penelitian pragmatik, yaitu orientasi penelitian yang menghubungkan pembaca dengan karya sastra. Penelitian atas reaksi pembaca ini dilakukan dengan melihat efek langsung dari suatu teks sastra pada kelompok pembaca.

Pendekatan reseptif digunakan dalam menganalisis tanggapan yang diberikan oleh pembaca terhadap buku cerita bergambar dan mengenai unsur pembangun cerita bergambar yang disukai anak usia operasional konkret.

Selain menggunakan pendekatan reseptif peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menguraikan permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah, yaitu tanggapan anak usia operasional konkret terhadap cerita bergambar dan cerita bergambar yang disukai oleh anak usia operasional konkret.

3.2 Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan responden adalah anak yang berusia operasional konkret, khususnya anak usia 7-8 tahun. Responden yang digunakan sebagai responden penelitian berjumlah lima orang siswa sekolah dasar.

Dalam penentuan responden penelitian ini, peneliti menimbang beberapa aspek, yaitu:

1. Responden merupakan anak usia operasional konkret karena pada tahap ini anak lebih suka membaca cerita yang sederhana dan pendek sehingga cerita bergambar sangat cocok untuk tahap ini.
2. Responden yang dipilih peneliti berjenis kelamin perempuan karena biasanya perempuan lebih cermat dalam membaca dan berhati-hati dalam memberikan tanggapan.
3. Responden yang dipilih peneliti merupakan anak yang senang membaca cerita bergambar dan tidak senang membaca sehingga hasil dari penelitian dapat dibandingkan.
4. Responden yang dipilih dari sekolah yang memiliki banyak prestasi dan favorit sehingga dapat menghasilkan respon yang baik juga.

Dengan mempertimbangkan alasan tersebut, peneliti memilih lima orang responden. Adapun rincian kelima responden penelitian ini adalah sebagai berikut.

No	Nama	Usia	Sekolah
1	Riska Amalia	7 tahun	SD N 02 Bulakpacing
2	Nur Fauziah	7 tahun	SD N 02 Bulakpacing
3	Riva Widya Y	8 tahun	SD N 02 Bulakpacing
4	Ratna Wulandari	8 tahun	SD N 02 Bulakpacing
5	Devi Kurniasih	8 tahun	SD N 02 Bulakpacing

3.3 Data Penelitian

Data penelitian resepsi ini bersumber dari hasil observasi, angket, dan wawancara yang dilakukan pada responden penelitian. Data penelitian berupa reaksi responden ketika membaca cerita bergambar, tanggapan mengenai unsur pembangun terhadap cerita bergambar. Data yang lain yang digunakan adalah mengenai unsur pembangun intrinsik cerita bergambar yang disukai anak usia operasional konkret.

Cerita bergambar yang akan dijadikan media penelitian dan sumber data adalah cerita bergambar yang menampilkan tokoh anak-anak dan binatang karena anak usia operasional konkret lebih suka terhadap cerita yang menampilkan tokoh utama anak-anak dan binatang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada anak usia operasional konkret yang dijadikan sebagai responden penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung reaksi anak ketika membaca cerita bergambar. Observasi yang dilakukan meliputi reaksi yang ditimbulkan anak usia operasional konkret ketika membaca cerita bergambar. Hal-hal yang diobservasi adalah reaksi dan respon yang ditimbulkan anak ketika membaca cerita bergambar.

3.4.2 Angket

Pengumpulan data melalui angket dilakukan sendiri oleh peneliti tanpa adanya bantuan dari orang lain. Angket diberikan kepada anak usia operasional konkret yang dijadikan responden untuk mendapatkan tanggapan mengenai cerita bergambar dan cerita bergambar seperti apa yang disukai oleh anak usia operasional konkret.

3.4.3 Wawancara

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data, wawancara memiliki keunikan tersendiri jika dilihat dari kompleksitas data yang digali. Meskipun demikian agar wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal perlu disusun pedoman wawancara yang cermat.

Wawancara yang diajukan kepada pembaca, yaitu anak usia operasional konkret yang berupa tanggapan pembaca mengenai karya sastra cerita bergambar yang telah diberikan oleh peneliti kepada pembaca dan tanggapan pembaca mengenai karakteristik cerita bergambar yang ideal menurut anak usia operasional konkret.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam setiap proses pengumpulan data diperlukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, angket, dan wawancara. Adapun rinciannya sebagai berikut:

3.5.1 Pedoman Observasi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya pedoman observasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi atau lembar observasi. Hal-hal yang diobservasi, yaitu reaksi dan respon yang ditimbulkan anak ketika membaca cerita bergambar.

1. Apakah responden memulainya dengan cepat?
2. Dapatkah peneliti merasakan apresiasi responden terhadap ilustrasi cerita bergambar?
3. Apakah posisi tubuh mencerminkan relaksasi dan minat terhadap cerita bergambar?
4. Berapa lama waktu yang digunakan dalam membaca cerita bergambar?

3.5.2 Angket

Instrumen penelitian dalam hal ini menggunakan pedoman angket. Angket yang diberikan kepada responden meliputi tanggapan mengenai cerita bergambar dan mengenai unsur pembangun intrinsik cerita bergambar yang disukai oleh anak usia operasional konkret. Hal-hal yang ditanggapi anak atau responden, yaitu unsur pembangun cerita bergambar dan tanggapan anak mengenai cerita bergambar yang disukai oleh responden. Adapun rincian pertanyaan yang akan diberikan kepada anak usia operasional konkret adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan responden mengenai tokoh dalam cerita bergambar?
2. Bagaimana tanggapan responden mengenai alur?
3. Bagaimana tanggapan responden mengenai latar dalam cerita bergambar?
4. Bagaimana tanggapan responden mengenai amanat atau nilai cerita bergambar?
5. Bagaimana tanggapan responden mengenai gambar dalam cerita bergambar?
6. Bagaimana tanggapan responden mengenai cerita bergambar yang disukai anak usia operasional konkret?

3.5.3 Pedoman Wawancara

Dalam setiap proses pengumpulan data diperlukan instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan guna melengkapi data dari data angket yang belum lengkap.

Wawancara dilakukan kepada responden , yaitu anak usia operasional konkret yang berumur 7-8 tahun. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara bebas, yaitu peneliti bebas bertanya, tetapi mengingat juga data yang akan dikumpulkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari hasil observasi, angket, dan wawancara merupakan data mentah yang harus diolah supaya diperoleh suatu data yang siap disajikan menjadi hasil penelitian. Teknik analisis data digunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur yang erat hubungannya dengan pokok uraian yang akan dijelaskan sehingga merupakan suatu uraian yang dapat memperjelas pokok persoalan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. teknik deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dari sumber data yang telah diperoleh sehingga

didapat pembahasan yang lebih terperinci. Teknik kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah.

Data yang telah terkumpul dari observasi, angket, dan wawancara kemudian dianalisis sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian dapat terungkap.

3.7 Langkah Kerja Penelitian

Adapun langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan responden penelitian, yaitu memilih lima
2. orang responden penelitian yang berusia operasional konkret.
3. Melakukan observasi, menyebar angket, dan wawancara dengan tiap-tiap responden.
4. Mengklasifikasi data dari observasi, angket, dan wawancara.
5. Menganalisis data hasil penelitian berupa hasil observasi, angket, dan wawancara data sesuai dengan rumusan masalah.
6. Membuat simpulan hasil analisis.

BAB IV

TANGGAPAN ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET TERHADAP

CERITA BERGAMBAR

Bab ini berisi: (1) gambaran umum cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Amir dan cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes (2) tanggapan anak usia operasional konkret, khususnya umur 7-8 tahun terhadap cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* dan *Tunggu Aku, Harimau Cilik*, dan (3) Tanggapan anak usia operasional konkret terhadap cerita yang disenangi.

4.1 Gambaran Umum Cerita Bergambar *Asyiknya Berkebun* Karya Mirnawati Amir Dan Cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* Karya Julie Sykes

Cerita bergambar merupakan cerita yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling berkaitan, baik gambar maupun teks secara sendiri belum mampu cukup untuk mengungkap cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi Mitchell dalam Nurgiyantoro (2005: 153).

Cerita bergambar yang dijadikan media penelitian bagi penulis adalah cerita bergambar yang sesuai dengan cerita yang diperuntukan anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun. Cerita bergambar yang diperuntukan untuk anak usia operasional konkret memiliki ciri tema cerita

masalah lingkungan dan keluarga. Tokohnya menggunakan tokoh anak-anak, hewan dan orang dewasa. Alurnya menggunakan alur maju, latar cerita di tempat permainan, sudut pandang menggunakan sudut pandang ketiga dan gambar dalam cerita saling berkaitan.

Dari ciri-ciri cerita bergambar tersebut yang memenuhi syarat cerita bergambar yang diperuntukan untuk anak usia operasional konkret sehingga peneliti memilih dua cerita tersebut, yakni cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Armi dan cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes

4.1.1 Gambaran Umum Cerita Bergambar *Asyiknya Berkebun* Karya Mirnawati

Cerita ini mengisahkan sebuah keluarga yang bahagia dan memiliki dua orang anak, yakni Cifa dan Cifu. Tokoh utama dalam cerita *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Armi adalah Cifa dan Cifu.

Tokoh Cifa memiliki sifat pemalu, hal ini terlihat ketika Cifa dipuji oleh Ayah, Bunda, dan Cifu ketika ia sedang bernyanyi lagu *Lihat Kebunku*. Meski tokoh Cifa pemalu, tetapi Cifa juga mempunyai sifat semangat. Sifat tersebut dapat dilihat ketika ia mau membantu kedua orangtuanya untuk menanam bibit buah dan sayuran di kebun rumahnya yang telah dibeli oleh ayah mereka. Cifa tidak mengeluh keberatan atau menolak untuk membantu justru dia senang dan bersemangat.

“Wah, asyik sekali! Cifa mau!” kata Cifa semangat” (AB 2010: 6)

Selain itu Cifa juga memiliki sifat penakut atau mudah panik, hal ini terlihat ketika Cifa membuat lubang untuk menanam biji sayuran dan buah, namun di dalam lubang tersebut ada cacing, Cifa segera berteriak ketakutan. Sifat penakut Cifa juga terlihat ketika ia melihat ulat bulu yang menempel di daun, ia berteriak ketakutan.

“Ups!tiba-tiba saja, saat membuat lubang untuk menanam, Cifa berteriak ketakutan. “ ahhh....ada cacing! Cifa takut!” teriak Cifa” (AB 2010: 14)

“ Cifa pun segera berlari-lari mengejar kupu-kupu. Namun, saat hendak berlari, dia melihat seekor ulat bulu yang menempel di daun. Cifa pun berteriak ketakutan, Ahh.... ada ulat!”. (AB 2010: 20).

Sifat terakhir yang dimiliki oleh Cifa adalah mau membantu kedua orangtuanya menanam bibit buah dan sayuran di kebun rumahnya. Cifa tidak menolak untuk membantu justru dia senang membantu kedua orangtuanya serta semangat untuk melakukan pekerjaan menanam tersebut.

“ Ayah dibantu Cifa, Cifu, dan Bunda mempersiapkan peralatan berkebun. Cangkul dibawa ayah.Tiga buah sekop diambil Cifu.Pot-pot bunga yang cantik dibawa bunda.Bibit dan pupuk dibawa Cifa. (AB 2010: 8-9).

Tokoh Cifu dalam cerita digambarkan memiliki sifat yang suka memuji, sifat demikian terlihat ketika Cifa sedang menyanyi dan menari. Cifu tidak ragu-ragu atau malu-malu memuji keindahan suara Cifa dan tariannya.

“ Wah Cifa hebat, dari tadi Kak Cifu mengintip Cifa bernyanyi dan menari, lho. Gayanya seperti artis cilik. Kata Cifu kemudian” (AB 2010 : 5).

Cifu juga mempunyai sifat semangat. Sifat tersebut dapat dilihat ketika ia mau membantu kedua orangtuanya untuk menanam bibit buah dan sayuran di

kebun rumahnya yang telah dibeli oleh ayah mereka. Cifu tidak mengeluh keberatan atau menolak untuk membantu justru dia senang dan bersemangat.

“ Cifu pun tidak kalah semangat. Ia menganggukan kepalanya berkali-kali.” (AB 2010: 7).

Selain dua sifat tersebut Cifu juga memiliki sifat mencoba hal baru, dapat tergambar ketika saat menanam bibit buah dan sayuran di kebun, Cifu ingin mencoba untuk mencangkul padahal mencangkul belum pernah ia lakukan selama ini.

“ Wah, hebat sekali!” sahut Cifu “Bolehkah Cifu mencoba mencangkul juga, Yah?” tanya Cifu yang penasaran”.

“Tentu boleh, dong!Kemari, Ayah akan ajarkan cifu mencangkul, Jawab Ayah” (AB 2010: 12).

Berbeda dengan adiknya, Cifu justru memiliki sifat yang pemberani, nampak jelas ketika Cifu menenangkan adiknya untuk tidak takut kepada cacing dan ulat. Justru Cifu memberi tahu manfaat akan hewan cacing untuk kesuburan tanaman.

“ Tenang, Cifa. Jangan takut” kata Cifu” (AB 2010: 15).

Sifat terakhir yang dimiliki oleh Cifu adalah mau membantu kedua orangtuanya menanam bibit buah dan sayuran di kebun rumahnya. Cifu tidak menolak untuk membantu justru dia senang membantu kedua orangtuanya serta semangat untuk melakukan pekerjaan menanam tersebut.

“ Ayah dibantu Cifa, Cifu, dan Bunda mempersiapkan peralatan berkebun. Cangkul dibawa ayah.Tiga buah sekop diambil Cifu.Pot-pot bunga yang cantik dibawa Bunda.Bibit dan pupuk dibawa Cifa. (AB 2010: 8-9).

Alur yang digunakan dalam cerita *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Armi menggunakan alur maju. Alur maju digunakan oleh pengarang untuk memudahkan responden memahami cerita. Alur ini dipakai dalam cerita ketika Ayah dan Bunda mengajak Cifa dan Cifu untuk menanam bibit buah dan sayur di kebun rumah hingga selesai menanam dan menikmati buah jambu yang telah matang di kebun.

“ Meskipun tangan dan kaki penuh dengan tanah, tetapi berkebun itu mengasyikan, lho! apalagi jika pohon yang kita tanam, jaga, dan rawat tumbuh dengan subur. Kita bisa nikmati sayuran dan buah segar dari tanaman itu”

“ Lihat pohon jambu itu sudah berbuah! seru ayah”

“ Saatnya, kita panen!” sahut Cifu” (AB 2010: 24).

Latar atau tempat yang digunakan dalam cerita bergambar ini menggunakan satu tempat, yakni kebun rumah Cifa dan Cifu. Latar tersebut dapat terlihat ketika Ayah mengajak Cifa dan Cifu untuk berkebun menanam bibit buah dan sayur.

“ Ayah baru membeli beberapa bibit buah dan sayuran. bagaimana kalau Cifa dan Cifu ikut membantu Ayah berkebun?” kata Bunda dengan serunya” (AB 2010: 6).

“ Syukurlah, semuanya setuju dengan rencana ayah. Yuk, kita jadikan kebun rumah hijau dan berwarna-warni! seru ayah” (AB 2010: 7).

Latar waktu yang digunakan dalam cerita adalah waktu pagi hari, hal ini dapat dilihat ketika ayah membaca koran dan memuji suara Cifa. Sedangkan suasana yang ada dalam cerita adalah suasana senang dan panik. Suasana ini terlihat ketika Cifa dan Cifu dengan senang membantu kedua orangtuanya untuk berkebun dan kegembiraan Cifa mengejar kupu-kupu-kupu di kebun.

“ Ayah jadi ingin mendengarkan suara Cifa yang indah daripada membaca koran. kata Ayah” (AB 2010: 5).

“ Lihat, ada kupu-kupu. Sayapnya pun indah berwarna-warni. Cantiknya! Cifa saat melihat kupu-kupu” (AB 2010: 20).

“ Acara berkebun pun semakin menyenangkan” (AB 2010: 23).

“Ups!tiba-tiba saja, saat membuat lubang untuk menanam, Cifa berteriak ketakutan. “ ahhh....ada cacing! Cifa takut!” teriak Cifa” (AB 2010: 14).

” Cifa pun berteriak ketakutan, ahh... ada ulat” (AB 2010: 21).

Nilai yang dapat diambil dari cerita *Asyiknya Berkebun* adalah berbakti kepada kedua orangtua dan cinta alam. Berbakti kepada orangtua ditunjukkan tokoh Cifa dan Cifu mau membantu kedua orangtuanya untuk berkebun, sedangkan nilai cinta alam ditunjukkan oleh tokoh utama dengan menanam bibit buah dan sayur.

“ Syukurlah, semuanya setuju dengan rencana ayah. Yuk, kita jadikan kebun rumah hijau dan berwarna-warni! seru ayah” (AB 2010: 7).

“ Cifa mau menanam benih tomat. Biar nanti Cifa bisa buat jus tomat kalau berbuah,” kata Cifa.“ (AB 2010: 16).

“ Kalau Cifa mau menanam benih cabai. Biar nanti kalau bunda butuh cabai saat memasak, tinggal Cifu petik, kata Cifu” (AB: 2010: 17).

“ Bunda menanam bibit bunga matahari dan mawar, jawab Bunda” (AB 2010: 18).

4.1.2 Gambara Umum Cerita Bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* Karya

Julie Sykes

Tokoh dalam cerita ini menggunakan tokoh hewan. Anak usia operasional konkret suka cerita bergambar yang tokohnya hewan selain tokoh anak-anak. Cerita bergambar ini mengisahkan kehidupan Harimau Cilik dan keluarganya serta teman-temannya.

Tokoh utama dalam cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes adalah Harimau Cilik. Harimau Cilik mempunyai sifat tidak mau diikuti oleh adiknya ketika bermain dengan teman-temannya, yaitu Beruang, Monyet, Macan Tutul, dan Gajah.

“ Tidak mau!” kata Harimau Cilik sambil menangis” Dia masih sangat kecil untuk bermain denganku” (TAHC 2005: 4).

Harimau cilik pun mempunyai sifat suka bermain terbukti Harimau Cilik banyak teman untuk bermain, dan mengajak Adik Cilik untuk bermain dengan teman-teman Harimau Cilik seperti beruang, monyet, macan tutul dan gajah.

“ Harimau Cilik mempunyai banyak teman. Mereka suka permainan yang mengasyikan” (TAHC 2005: 2).

Sifat cepat khawatir ditunjukkan oleh tokoh Harimau Cilik ketika Adik Cilik tidak ada di tepi sungai ketika Harimau Cilik sedang bermain dengan Gajah di sungai. Harimau Cilik khawatir kepada Adik Cilik takut kalau Adik Cilik terjadi sesuatu kepadanya. Harimau cilik pun sedih atas kejadian tersebut dan mencari Adik Cilik.

“ Harimau Cilik merasa sangat sedih. Dia seharusnya tidak meninggalkan Adik Cilik sendirian. Bisa saja Adik Cilik terjatuh ke sungai dan terbawa air?” (TAHC 2005: 18).

“ Harimau Cilik mencari di semua tempat. Dia mencari di rumput-rumput, tetapi Adik Cilik tidak di situ. Dia mencari di pohon-pohon, tetapi Adik Cilik juga tidak disitu.” (TAHC 2005: 20).

“ Dia mengintip gua beruang cilik, tetapi Adik Cilik tidak di situ” (TAHC 2005: 21).

Selain memiliki sifat khawatir, Harimau Cilik juga memiliki sifat takut kepada ibunya. Terbukti ketika ibunya menyuruh untuk mengajak Adik Cilik untuk bermain dengan teman-teman, Harimau Cilik tidak berani untuk

membanggang perintah ibunya. Sifat khawatir juga ditunjukkan oleh Harimau Cilik ketika Adik Cilik hilang, Harimau Cilik sangat takut kalau ibunya tahu bahwa Adik Cilik hilang.

“ Sekarang Harimau Cilik merasa takut. Ibu Harimau pasti marah sekali Adik Cilik hilang” (2005: 21).

Sifat yang terakhir yang dimiliki oleh Harimau Cilik adalah sifat sayang kepada adiknya (mau melatih Adik Cilik bermain bola), sifat tersebut ditunjukkan oleh Harimau Cilik sebagai penebus rasa bersalahnya kepada Adik Cilik yang telah meninggalkan Adik Cilik saat bermain.

“ Harimau Cilik senang sekali Adik Cilik baik-baik saja. Sekarang ia ingin berbuat baik karena telah melupakan Adik Cilik” Aku akan melatihmu bermain bola nanti” katanya” (TAHC 2005: 24).

Alur yang digunakan dalam cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes adalah alur maju. Alur maju ini terlihat dari awal kepergian Harimau Cilik dan Adik Cilik bermain dengan teman-teman Harimau Cilik sampai pulang ke rumah dari bermain.

“Tidak mau!” kata Harimau Cilik sambil menangis” Dia masih sangat kecil untuk bermain denganku” (TAHC 2005: 4).

“ Tetapi sekarang, Adik Cilik, sudah waktunya aku membantumu pulang ke rumah” (TAHC 2005: 25).

Latar tempat yang digunakan dalam cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* menggunakan dua latar, yaitu hutan dan sungai. Latar hutan digunakan sebagai tempat tinggal keluarga Harimau Cilik, sedangkan latar sungai digunakan ketika Harimau Cilik dan Gajah bermain-main di sungai.

“ Harimau Cilik kemudian berlari ke hutan. “Tunggu aku!”kata Adik Cilik sambil menangis. Adik Cilik berlari secepat mungkin supaya bisa mengejar Harimau Cilik” (TAHC 2005: 5).

“ Harimau Cilik berlari ke sungai. Di sini dia melihat Gajah Cilik di pinggir sungai. Adik Cilik tidak sabar untuk berenang. “Gampang sekali kok,” kata Harimau Cilik sambil melompat ke sungai” (TAHC 2005: 12).

Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini tidak secara jelas disebutkan latar waktu, namun dapat di simpulkan waktu yang terjadi dalam cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* adalah waktu pagi dan siang hari. Waktu pagi dan siang hari digunakan oleh tikih apada saat bermain antara Harimau Cilik, Adik Cilik dan teman-teman Harimau.

“ Suatu hari Harimau Cilik berkata, “bolehkah aku bermain hari ini?” Ibu Harimau sedang sangat sibuk. Jadi, ia menyuruh Harimau Cilik untuk mengajak Adik Cilik.” (TAHC 2005: 4).

“ Tetapi sekarang, Adik Cilik, sudah waktunya aku membantumu pulang ke rumah” (TAHC 2005: 25).

Suasana yang terbangun dari cerita bergambar ini adalah suasana cemas, sedih, dan senang. Suasana cemas digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan perasaan Harimau Cilik ketika Adik Cilik hilang. Perasaan sedih digambarkan pengarang ketika Harimau Cilik kehilangan Adik Cilik, sedangkan perasaan senang dapat terlihat ketika Adik Cilik sudah ditemukan.

“Harimau Cilik mencari disemua tempat. Dia mencari di rumput-rumput, tetapi Adik Cilik tidak di situ. Dia mencari di pohon-pohon, tetapi Adik Cilik juga tidak disitu.” (TAHC 2005: 20).

“ Harimau Cilik kemudian berlari pulang ke rumah dengan sedih. Ia akan memberi tahu Ibu Harimau” (TAHC 2005: 21).

Nilai yang didapat dari Cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes adalah sayangilah saudara kalian. Terlihat meskipun Adik Kecil

suka menyusahkan dan rewel karena selalu mau ikut bermain dengan Harimau Cilik tetapi Harimau Cilik tetap sayang kepadanya.

“Tetapi sekarang, Adik Cilik, sudah waktunya aku membantumu pulang ke rumah” (TAHC 2005: 25).

” Aku akan melatihmu bermain bola nanti” katanya. “Berlari juga?” Tanya Adik Cilik. “Ya, berlari juga,” jawab Harimau Cilik” (TAHC 2005: 24).

4.2 Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar *Asyiknya Berkebun* Karya Mirnawati Amir dan Cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* Karya Julie Sykes

Dalam penelitian ini anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun memberikan tanggapan terhadap cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Amir dan cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes. Tanggapan yang diberikan anak usia operasional konkret dalam penelitian ini difokuskan pada tanggapan terhadap unsur pembangun cerita bergambar. Selain memberikan tanggapan anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun.

4.2.1 Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar *Asyiknya Berkebun* Karya Mirnawati Amir

Cerita bergambar merupakan cerita yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling berkaitan. Cerita bergambar masuk ke dalam cerita yang sederhana dan mudah dibaca sehingga untuk anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun cerita bergambar bacaan yang sesuai.

Cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Amir menceritakan kehidupan keluarga yang bahagia. Dalam cerita ini, digambarkan kehidupan

keluarga yang seperti kehidupan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, yang bahagia, rukun, dan saling sayang.

Tanggapan yang dimunculkan oleh masing-masing responden terhadap isi cerita bergambar ini umumnya berbeda-beda. Kelima responden yang dimintai keterangan mengenai isi cerita dalam cerita bergambar *Asyiknya berkebun*, mereka umumnya menerima isi cerita yang dihadirkan pengarang, artinya mereka menanggapi secara positif cerita dalam cerita bergambar tersebut. Menurut mereka isi cerita dan gambarnya menarik.

Menurut Riva, cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* sangat menarik karena ceritanya seperti cerita kehidupan keluarga yang sesungguhnya atau ada dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang menggambarkan kehidupan keluarga yang bahagia dan penuh cinta kasih. Tanggapan ini sesuai dengan hasil wawancara.

(1) Ceritanya bagus, pemain-pemainnya baik-baik tidak ada yang jahat, Cifa takut sama cacing, Bunda, Ayah, dan Cifu menenangkan Cifa. Seneng punya keluarga yang seperti Cifa. (Wawancara dengan Riva 5 Maret 2011)

Selain cerita, tokoh yang dihadirkan dalam cerita ini membuat Cifa teringat akan kebaikan Ibunya menolong dia saat jatuh dari sepeda Bunda Cifa menurut Riva seperti Ibunya yang baik dan selalu sayang kepadanya.

Pemandangan yang ada di dalam cerita pun menurut Riva seperti pemandangan yang sesungguhnya nyata karena pemandangan yang tergambar dalam cerita begitu mengesankan, indah. Gambar yang disajikan pun berwarna-warni menambah keindahan pemandangan yang ada. Ceritanya pun mudah

dipahami, sehingga membuat Riva menyukai cerita ini. Responden mengutarakan pendapat pada wawancara.

(2) Cerita Asyiknya Berkebun bagus, pemandangannya bagus, kebunnya bersih, Aku suka cerita yang seperti ini (Asyiknya Berkebun). Gambar didalam cerita bagus, berwarna-warni, penuh dengan bunga, bagus sekali seperti bunga beneran dan ceritanya gampang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Riva tertarik membaca cerita bergambar terbukti ketika peneliti memberikan cerita bergambar, responden langsung membuka-buka halaman demi halaman dan mendiskusikannya dengan responden lain. Sikap responden menunjukkan kalau dirinya memberikan respon positif terhadap cerita bergambar.

Responden Riva pun memberikan apresiasinya terhadap cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* terlihat ketika ia benar-benar mengekspresikan kesenangannya terhadap tokoh-tokoh dalam cerita dan menyukai pemandangan yang ada dalam cerita. Menurut Riva pemandangan yang ada dalam cerita begitu indah sehingga membuat dirinya senang.

Sedangkan posisi tubuh responden ketika membaca, yaitu responden meletakkan kepalanya di meja, hal tersebut agar responden lebih jelas dalam membaca dan mengerti.

Sedangkan waktu yang dibutuhkan oleh Riva 40 menit untuk membaca kedua cerita bergambar yang telah diberikan kepada responden. Hal ini karena ketika membaca responden tidak hanya membaca, tetapi juga melihat-lihat gambar yang ada dalam cerita bergambar.

Ratna mengungkapkan isi cerita bagus karena menyuguhkan pemandangan yang indah, pemain saling membantu antara keluarga, kebun rumah yang digambarkan pun seperti kebun rumah yang sesungguhnya karena menurut Ratna kebun rumah Cifa dan Cifu seperti kebun rumah milik dia. Sesuai dengan hasil wawancara.

(3) Aku suka cerita asyiknya berkebun soalnya bagus, tempat kebun rumah Cifa seperti kebun yang ada di rumahku dan warna gambar cerah”. (Wawancara 5 Maret 2011).

Selain mengungkapkan isi, Ratna juga mengungkapkan sifat tokoh yang ada dalam cerita ini, menurut dia sifat tokoh yang disajikan membuat dia menyukainya, terutama tokoh Cifu yang suka menolong dan juga berpendapat bahwa ceritanya mudah dibaca dengan artian bahwa cerita yang disajikan mudah dipahami oleh Ratna. Hasil wawancara dengan responden.

(4) Aku suka Cifu karena baik dan suka menolong, tidak kaya Cifa yang suka bingung dan penakut. Cerita ini gampang dibaca karena aku bisa memahaminya.

Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti kepada Ratna, bahwa Ratna juga mendiskusikan cerita bergambar dengan responden lain, mengenai gambar yang terdapat dalam cerita. Mendiskusikan gambar dengan responden lain menggambarkan bahwa responden Ratna tertarik dengan cerita yang disajikan oleh peneliti.

Selain diskusi dengan para responden, Ratna pun ketika membaca menunjukkan ekspresi senang ketika melihat kebun yang indah penuh dengan bunga dan kupu-kupu, karena baginya kebun yang ada dalam cerita seperti kebun yang sesungguhnya.

Posisi tubuh responden ketika membaca posisi tangan menyangga kepala, posisi tubuh Ratna menunjukkan kalau dirinya begitu serius membaca cerita bergambar, Ratna tidak menganggap bahwa cerita tersebut menarik sehingga dalam membacanya perlu keseriusan.

Waktu yang dibutuhkan oleh Ratna dalam membaca kedua cerita bergambar adalah 55 menit. Waktu tersebut digunakan oleh Ratna untuk membaca cerita bergambar sambil melihat gambar yang ada dalam cerita tersebut.

Responden Devi berpendapat bahwa cerita *Asyiknya Berkebun karya Mirnawati Armi* menarik, apalagi gambar yang disajikan membuat dia sangat menyukainya karena gambar yang disajikan berwarna-warni menambah keindahan kebun. Hasil wawancara yang didapat oleh penulis terhadap responden

- (5) Berwarna-warni gambarnya, kebunnya indah dan banyak bunga-bunga, kupu-kupunya bagus-bagus.

Devi juga berpendapat mengenai latar yang disajikan dalam cerita menurut dia tempat yang bersih dan indah semakin membuatnya senang untuk membaca cerita *Asyiknya berkebun*.

- (6) Aku suka membaca cerita ini, kebunnya indah dan bersih aku suka kelihatan indah dan bagus.

Sedangkan tokoh cerita menurut Devi, ia menyukai tokoh yang seperti Cifa karena menurut pendapat dia tokoh Cifa adalah tokoh yang cantik dan baik hati, sedangkan ia tidak menyukai tokoh yang bawel atau selalu bertanya seperti tokoh Cifu yang selalu bertanya kepada ayahnya. Responden memberikan tanggapan sesuai dengan hasil wawancara nomor.

(7) Cifa itu orang yang baik hati dan cantik, aku suka Cifa, kalau Cifu aku tidak suka, Cifu tanya terus.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima responden umumnya sama, yakni mendiskusikan cerita bergambar dengan responden lain. Seperti halnya Devi yang mendiskusikan cerita bergambar dengan keempat responden lainnya yang menandakan bahwa dirinya menyukai cerita bergambar yang dijadikan media penelitian.

Ekspresi yang ditimbulkan oleh Devi ketika membaca cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* adalah senang dan kesal. Ekspresi senang timbul karena melihat tokoh Cifa yang cantik, sedangkan ekspresi kesal terlihat ketika tokoh Cifu yang terus bertanya kepada ayah.

Responden ketika membaca cerita ini pada awalnya duduk kemudian setelah itu responden membacanya sambil tiduran, hal tersebut dimungkinkan karena responden kelelahan membaca cerita bergambar yang teksnya banyak.

Waktu yang dibutuhkan oleh responden ketika membaca dua cerita tersebut adalah 56 menit. Waktu tersebut digunakan untuk membaca kemudian melihat gambar. Setiap kali selesai membaca Devi kemudian melihat gambar.

Responden Nur pun setuju dengan ketiga responden bahwa cerita *Asyiknya Berkebun* menarik karena tempat yang disajikan menarik dan gambarnya sangat bagus karena berwarna-warni dan saja banyak bunga berwarna-warni. Hasil wawancara dengan responden.

(8) “Gambarnya bagus dan warna-warni, banyak bunga”

Sedangkan masalah tokoh dalam cerita menurut Nur dia tidak suka sifat tokoh yang disajikan dalam cerita karena tokoh yang dihadirkan menurut dia tidak tokoh yang pemberani karena Nur suka tokoh-tokoh yang pemberani, tidak penakut dan cengeng. Sedangkan dalam cerita tokoh Cifa merupakan tokoh yang penakut, cengeng tidak berani sama cacing dan ulat. Padahal menurut Nur cacing sama sekali tidak membahayakan.

(9) “ aku tidak suka Cifa karena takut cacing, cacingan tidak jahat”.

Masalah alur dia sangat menyukai alur yang diceritakan dalam cerita *Asyiknya Berkebun* karena dengan menggunakan alur maju responden dengan mudah memahami cerita yang disampaikan oleh pengarang.

Ekspresi yang ditimbulkan oleh responden Nur ketika membaca cerita bergambar adalah ekspresi senang. Hal ini terlihat ketika responden begitu senang melihat gambar dalam cerita bagus dan berwarna-warni. Timbul Ekspresi senang tidak sampai disitu karena Bunda merupakan tokoh yang baik serta memakai kerudung.

Ketika membaca cerita terlihat tubuh responden begitu santai dan tidak tegang, hal tersebut terlihat ketika responden membaca tubuhnya bersandar para kursi. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kedua cerita adalah 1 jam lebih 17 menit. Waktu tersebut digunakan oleh responden begitu santainya ketika membaca dan menikmati gambar yang ada dalam cerita. Terlihat responden menerima cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* secara positif.

Responden yang terakhir adalah Riska yang memberikan tanggapannya mengenai cerita bergambar bahwa ia menyukai cerita karena dia tidak bingung dalam memahami cerita karena cerita diceritakan secara urut oleh pengarang. Dengan kata lain ia menyukai alur maju yang disajikan oleh pengarang kepada pembaca.

(10)“ Aku suka cerita urut tidak bingung dan enak dibaca terus jelas”

Selain Riska menyukai alur dalam peristiwa tersebut, Riska juga menyukai tempat dalam cerita tersebut karena menurut Riska tempat yang disajikan oleh pengarang bagus dan rame.Tempat bagus dalam pengertian bahwa kebunnya Indah banyak bunga, dan rame karena banyak kupu-kupu.Responden menyatakan pendapatnya sesuai hasil wawancara.

(11)“ Tempatnya bagus dan rame karena banyak bunga dan kupu-kupu”

Riska pun menyukai tokoh-tokoh yang ada dalam cerita bergambar, apalagi tokoh Bunda yang baik, Riska menyukainya.Semua Responden pun menyukai nilai cerita yang ada dalam cerita, yakni berbakti kepada orangtua.

Apresiasi yang ditimbulkan oleh responden adalah senang karena responden menyukai orang yang pemberani seperti tokoh Cifu dalam cerita.Tokoh Cifu digambarkan tokoh yang pemberani karena tidak takut cacing dan ulat sehingga responden menyukai dan senang dengan tokoh Cifu.Serta tempat yang indah membuat dirinya senang dengan cerita bergambar yang diberikan kepada responden.

Posisi tubuh responden meski tidak stabil selamanya, namun terlihat bahwa responden menunjukkan kalau dirinya menerima secara positif mengenai cerita bergambar yang disuguhkan. Hal tersebut terlihat bahwa posisi tubuh responden ketika membaca cerita bergambar, yakni tangan responden menyangga kepala yang menunjukkan sikap serius dan terkadang tengak-tengok kepada responden yang lain serta bersender ke kursi.

Lama yang dibutuhkan ketika membaca adalah 1 jam 25 menit, waktu tersebut merupakan waktu yang lama dibutuhkan dari lima responden. Hal ini karena responden melihat gambar yang ada dalam cerita lama dibanding responden lain dan responden juga tidak senang membaca, apalagi menurut dirinya teks yang ada dalam cerita terlalu banyak, namun tidak mengurangi tanggapan positif yang diberikan oleh responden terhadap cerita.

Dari kelima responden pada dasarnya memberikan tanggapan positif terhadap cerita bergambar *Asyiknya Berkebunkarya* Mirnawati Amir, meski menurut Riska teks dalam cerita terlalu banyak, namun tidak mengurangi tanggapan yang diberikan oleh responden.

Tanggapan positif yang diberikan responden mengenai cerita bergambar berupa ekspresi yang ditimbulkan oleh responden ketika membaca, yakni para responden merasakan ekspresi senang dan para responden mendiskusikan cerita bergambar dengan para responden yang lainnya.

Selain responden memberikan tanggapan positif cerita bergambar *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawati Amir ketika membaca cerita, kelima

responden pun memberikan tanggapan yang positif mengenai unsur pembangun dalam cerita. Hal ini ditandai bahwa kelima responden menyukai tokoh dan sifat yang ada dalam cerita karena menurut para responden tokoh yang dihadirkan mempunyai sifat yang baik, tidak ada yang jahat sehingga para responden menyukainya.

Alur dalam cerita menurut kelima responden merupakan alur yang membuat para responden tidak bingung sehingga dapat dikatakan semua responden menerima cerita yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan latar dan gambar yang terdapat dalam cerita, kelima responden menyukai latar yang ada dalam cerita *Asyiknya Berkebun* karena pemandangan yang disajikan dalam gambar begitu indah sehingga semua para responden menyukainya. Gambar yang terdapat dalam cerita pun membuat responden sangat tertarik karena gambar yang disajikan berwarna-warni sehingga dan berkaitan dengan cerita sehingga anak dapat berimajinasi.

4.2.2 Tanggapan Anak Usia Operasional Konkret Terhadap Cerita Bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* Karya Julie Sykes

Cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes menceritakan kehidupan Harimau. Harimau Cilik mempunyai Adik Cilik yang selalu ingin ikut bermain dengan teman-teman Harimau Cilik padahal menurut Harimau Cilik, Adik Harimau terlalu kecil untuk bermain, namun Ibu Harimau memaksa agar Harimau Cilik mengajak Adik Cilik untuk bermain.

Tanggapan yang ditimbulkan dari kelima responden mengenai cerita ini cukup positif dan tanggapannya pun berbeda-beda. Devi memberikan tanggapan dalam cerita bahwa cerita bagus karena gambarnya lucu-lucu, tidak hanya itu saja tokoh yang dihadirkan juga tokoh yang baik tidak ada yang jahat sehingga ia menyukai cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik*.

Selain Devi menyukai cerita, dia juga sangat menyukai tempat yang ada di dalam cerita karena menurut dia tempat yang dihadirkan sangat luas dan asyik untuk bermain. Alur yang digunakan pun ia menyukai karena membuat dia mudah untuk membacanya atau tidak bingung. Hasil wawancara dengan responden.

(12) Ceritanya bagus, gambarnya lucu-lucu dan pemainnya baik-baik, tempatnya sangat bagus dan luas buat bermain, dibacanya mudah”

Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden Devi ketika memulai cerita sama seperti ketika membaca cerita bergambar *Asyiknya Berkebun*, yakni mendiskusikan cerita dan gambar dengan responden lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap yang ditunjukkan Devi memberikan sikap positif terhadap cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes.

Apresiasi responden menunjukkan kalau dirinya kesal, hal tersebut nampak terlihat ketika ia begitu kesal dengan tokoh Adik Harimau yang cengeng dan suka ikut kepada Harimau Cilik ketika bermain.

Respon positif juga diutarakan oleh Riska bahwa dia menyukai tokoh-tokoh yang ada dalam cerita meskipun dia sedikit kesal kepada Adik Cilik, namun setelah Adik Cilik mau belajar memanjat pohon akhirnya dia suka dengan tokoh-tokoh yang dihadirkan, apalagi tokoh Harimau Cilik yang pintar bermain.

- (13) Aku suka pemainnya soalnya Adik Kecil belajar memanjat, Harimau Cilik paling aku suka karena pintar main dan banyak teman”.

Tempat yang dihadirkan dalam cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* menurut Riska menarik karena banyak pohon dan bagus, sedangkan alur yang terdapat dalam cerita memudahkan dia dalam memahami cerita. Teks yang hufufnya besar sehingga dalam membaca tidak lelah. Sesuai dengan jawaban responden dan hasil wawancara.

- (14) Tempatnya bagus karena pohonnya bagus, ceritanya tidak bingung soalnya urut, hurufnya besar-besar gampang dibaca.

Respon positif juga diperlihatkan oleh Riska, selain Riska mendiskusikan cerita bergambar dengan responden lain, dirinya juga merasakan apa yang terjadi dalam cerita, yakni sebal dengan Adik Kecil yang selalu ingin ikut Harimau Cilik ketika bermain. Selain mengekspresikan rasa kesal, Riska juga mengekspresikan rasa senang karena tokoh Harimau Cilik banyak teman dan disukai oleh teman-temannya.

Sedangkan menurut Nur tokoh cerita yang ada dalam cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* sangat menyukai karena tokohnya baik-baik dan sayang kepada Adik Cilik. Hal tersebut dapat dilihat meskipun Adik Cilik rewel dan selalu ikut Harimau Cilik, namun Harimau Cilik tetap sayang kepada Adik Cilik. Berikut tanggapan responden Nur sesuai dengan hasil wawancara.

- (15) Aku seneng pemainnya karena Harimau Cilik sayang sama Adik Cilik, padahal Adik Cilik selalu ikut Harimau Cilik terus Harimau Cilik pintar bermain.

Gambar yang dihadirkan pun menurut dia sangat menarik karena gambar yang dihadirkan seperti dalam kehidupan nyata. Hal tersebut diungkapkan Nur karena tokoh Harimau Cilik yang ada dalam cerita mirip seperti aslinya dan Harimau Cilik pun lucu. Tempat yang ada dalam cerita pun ia menyukai karena tempatnya bagus, sedangkan alur yang terdapat dalam cerita membuat dia tidak bingung dalam memahami cerita sehingga ia menyukai alur yang disajikan oleh pengarang. Pendapat yang diutarakan responden kepada penulis

- (16) Gambar Harimau Cilik lucu dan mirip asli kaya Harimau beneran terus ceritanya urut enak dibaca, ora bingung, gambar dan warnanya bagus-bagus.

Tanggapan positif juga terlihat dari sikap responden Nur ketika peneliti melakukan observasi saat responden membaca cerita bergambar tersebut. Nur mendiskusikan cerita bergambar dengan responden lainnya meski ia lebih suka gambar dalam cerita yang mirip seperti dunia nyata dan gambarnya bagus-bagus.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh responden ketika membaca cerita adalah rasa senang karena Harimau Cilik mirip seperti harimau yang sesungguhnya dan Harimau Cilik juga sayang kepada Adik Cilik. Ketika membaca tubuh Nur bersandar di kursi, hal tersebut menandakan relaksasi responden ketika membaca cerita bergambar.

Ratna memberikan tanggapan bahwa ceritanya bagus karena akhir cerita senang dan Adik Cilik dapat ditemukan. Tokoh yang dihadirkan oleh pengarang pun tokoh yang baik dan saling menyayangi antara Harimau Cilik dan Adik Cilik. Serta Harimau Cilik memberikan contoh pada adiknya, membuat Ratna suka

tokoh yang ada dalam cerita meski ia tidak menyukai tokoh Ibu Harimau yang suka memaksa Harimau untuk mengajak Adiknya untuk ikut bermain. Berikut pendapat Ratna mengenai cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* sesuai hasil wawancara.

(17) Mereka saling menyanyangi, tapi aku tidak suka Ibu yang memaksa, aku lebih suka Harimau Cilik, soalnya sayang pada Adik Cilik

Tempat, gambar, dan alur dalam cerita Ratna memberikan tanggapan positif juga, menurut dia masalah latar, gambar, dan tempat dia menyukainya. Tempatnya dalam cerita bersih, gambarnya sangat menarik karena ada Harimau Besar dan Harimau Kecil, Alurnya pun dikisahkan secara urut membuatnya tidak bingung dalam memahami cerita. Pendapat responden sesuai hasil wawancara.

(18) “Karena tempatnya bersih, gambarnya ada Harimau Gede dan Harimau Kecil dan urut gampang dipahami, tidak bingung”

Selain Ratna mendiskusikan gambar dengan tema-temannya seperti yang dilakukan oleh responden yang lain, terlihat ekspresi Ratna yang kesal dan senang ketika membaca cerita bergambar. Ratna senang ketika adik kecil telah ditemukan dan teman Harimau banyak, sedangkan ekspresi kesal terlihat ketika Ibu Harimau memaksa Harimau Cilik mengajak adiknya bermain.

Ketika membaca posisi tubuh responden bersandar pada kursi terkadang juga tangan menyangga kepala, hal tersebut terlihat responden begitu santai dan antusias ketika membaca cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik*

Berbeda dengan keempat reponden, menurut tanggapan Riva bahwa ceritanya menarik karena berakhir dengan senang, namun tokoh yang dihadirkan

kurang memuaskan karena tokoh Adik Cilik yang rewel dan suka ikut kakaknya dan Ibu Harimau yang suka memaksa ia tidak menyukai tokoh yang rewel dan suka memaksa. Tokohnya juga membuat bingung karena banyak menggunakan tokoh cilik, seperti Monyet Cilik, Gajah Cilik, Beruang Cilik. Tempat dalam cerita pun Riva tidak suka karena tempatnya atau pemandangannya tidak bagus dan menurut dia terlalu dominan warna hijau. Pendapat yang terakhir diungkapkan oleh Riva.

- (19) Aku tidak suka pemainnya karena Adik Harimau rewel dan tidak nurut, apalagi Ibu Harimau yang suka memaksa kecuali Harimau Cilik yang baik pada adiknya, pemandangan gambarnya tidak bagus, banyak warna ijo, tokohnya cilik-cilik semua.

Meski Riva tidak begitu menyukai tokoh yang ditampilkan dalam cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik*, namun dirinya tetap memberikan tanggapan yang positif meski Riva lebih suka cerita bergambar *Asyiknya Berkebun*. Terlihat ketika membaca cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* bahwa dirinya mendiskusikan cerita dengan responden yang lain.

Sedangkan ekspresi yang timbul ketika membaca cerita bergambar adalah ekspresi kesal karena tokoh adik Harimau selalu ingin ikut Harimau Cilik ketika bermain dan Ibu Harimau yang selalu memaksa tidak membuat Riva senang sehingga timbul rasa kesal.

Semua Responden setuju dengan nilai yang terdapat dalam cerita, yakni sayang keluarga dan cerita yang berakhir dengan senang. Sedangkan tanggapan mengenai cerita bergambar para responden menerima dengan positif, meski responden Riva kurang begitu suka dengan tokoh dan sifat yang dihadirkan, namun

tidak mengurangi respon positif terhadap cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes.

Respon positif yang diberikan oleh responden berupa kesenangan para responden ketika membaca cerita bergambar, yakni kelima responden mendiskusikan cerita bergambar *Tunggu Aku, Harimau Cilik*. Selain mereka mendiskusikan cerita para responden pun ketika membaca begitu antusias dan senang karena sifat tokoh yang dihidupkan merupakan tokoh yang pintar karena para responden suka tokoh yang pintar.

Respon positif juga terlihat ketika para responden menyukai latar yang ada dalam cerita, menurut para responden latar yang digunakan sangat luas sehingga untuk bermain menyenangkan. Alur yang terdapat dalam cerita pun begitu mudah dipahami oleh responden sehingga responden memberikan tanggapan positif terhadap cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes.

4.3 Unsur Pembangun Intrinsik Cerita Bergambar yang Disukai Anak Usia Operasional Konkret

Setiap responden memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai cerita bergambar yang disukai, seperti halnya kelima responden, mereka mengutarakan pendapatnya mengenai cerita bergambar yang disukai. Dari dua cerita bergambar yang dijadikan media oleh peneliti maka setiap responden mengutarakan pendapatnya masing-masing mengenai cerita bergambar yang disukai.

Riva berpendapat bahwa dirinya menyukai cerita yang tokoh anak yang pemberani dan baik. Riva tidak suka tokoh yang cengeng atau rewel seperti tokoh

Adik Cilik ataupun tokoh yang suka memaksa seperti Ibu Harimau. Riva menyukai tokoh yang pemberani seperti Cifu.

Latar yang disukai oleh Riva, yakni latar yang pemandangan bagus, banyak bunga, indah, dan bersih kalau dipandang seperti halnya kebun milik rumah Cifa dan Cifu. Gambar yang disukai dalam cerita pun harus berwarna-warni agar indah serta cerita mudah dibaca dalam artian cerita harus urut. Isi cerita ia lebih suka cerita yang berakhir dengan kebahagiaan dari pada penderitaan karena cerita bahagia membuatnya senang. Berikut tanggapan yang diutarakan oleh Riva sesuai dengan hasil wawancara.

(1) Aku lebih suka anak pemberani kaya Cifu dari pada Adik Harimau yang cengeng, gambar yang berwarna-warni kaya kebun rumah Cifa dan Cifu dan tempat yang indah, banyak bunga, kupu-kupu.

Tanggapan Ratna sama seperti hanya tanggapan Riva mengenai cerita bergambar yang disukai. Menurut Ratna ia lebih suka tokoh Cifu karena suka menolong dan tokoh-tokoh yang memiliki sifat suka menyayangi seperti keluarga Cifa dan Cifu yang saling sayang, serta bahagia. Ratna tidak suka tokoh yang memaksa seperti tokoh Ibu Harimau yang memaksa Harimau Cilik mengajak Adiknya bermain.

Tempat dalam cerita pun ia menyukai tempat yang seperti kebun rumah Cifa dan Cifu karena kebunnya indah dan mirip seperti kebun yang sesungguhnya milik dia. Dalam membaca cerita bergambar ia suka cerita yang disajikan secara urut karena baginya cerita yang urut mudah dalam membacanya. Hasil wawancara peneliti dengan responden.

- (2) Aku suka Cifu yang suka menolong dan ayah dan bunda yang baik, beda sama Ibu Harimau yang memaksa, tempatnya aku lebih suka tembat yang bagus, indah, banyak bunga yang bagus, kalau ceritanya urut aku suka biar tidak bingung.

Menurut Riska, dia menyukai cerita bergambar yang tulisannya sedikit, gambarnya besar dan berwarna-warni karena menurut dirinya teks yang terdapat dalam dua cerita yang dijadikan media tulisannya terlalu banyak sehingga membuatnya kelelahan untuk membacanya.

Latar dalam cerita ia menyukai latar *Asyiknya Berkebun* karena latar yang digunakan dalam cerita menarik dan indah sedangkan latar dalam *Tunggu Aku, Harimau Cilik* tidak sebgas latar cerita *Asyiknya Berkebun*. Tokoh yang ia suka adalah tokoh yang baik dan pintar seperti halnya tokoh Bunda yang baik dan Harimau yang pintar bermain. Pendapat responden sesuai hasil wawancara.

- (3) Aku suka cerita yang gambarnya besar, tulisannya sedikit , tapi aku suka tempat Kebun Cifa dan Cifu yang banyak bunga dan bagus. Pemainnya aku suka Ibu soalnya baik dan pintar.

Berbeda dengan pendapat-pendapat yang sebelumnya menurut Devi, bahwa cerita bergambar yang dia suka adalah cerita yang tokohnya hewan karena menurut dia cerita yang tokohnya hewan lebih lucu dan menarik dari pada tokohnya manusia. Tokoh hewan menampilkan gambar-gambar yang lucu dan menggemaskan. Tokoh yang digambarkan pun baik-baik semua tidak ada yang jahat.

Devi juga berpendapat bahwa cerita hewan, khususnya *Tunggu Aku, Harimau Cilik* merupakan cerita yang menyenangkan karena berakhir dengan

bahagia dan Harimau Cilik mau membantu adiknya untuk belajar. Devi suka cerita yang berakhir dengan bahagia.

Tempat dalam cerita bergambar yang ia sukai adalah tempat yang luas untuk bermain sehingga ketika bermain dapat leluasa bergerak dengan bebas. Masalah alur, dia menyukai alur maju karena mudah untuk memahaminya. Sedangkan gambar ia suka gambar yang berwarna.

(4) Aku suka cerita Harimau, karena Harimaunya lucu, dan pemainnya baik semua. Kalau tempat yang aku sukai, tempat yang luas buat main, dan cerita yang urut”.

Sedangkan tanggapan yang terakhir adalah tanggapan Nur yang senada dengan tanggapan Devi, yang lebih suka cerita yang tokohnya hewan. Tokoh hewan dalam gambar menurut dirinya lebih nyata atau lebih mirip asli daripada tokoh manusia. Nur mengemukakan bahwa dirinya menyukai tokoh yang sifatnya pintar dan sayang adiknya seperti halnya Harimau Cilik yang sayang kepada Adik Cilik.

Latar, alur, dan gambar menurut Nur, dia menyukai latar yang bagus, indah dan asyik untuk bermain. Alur yang ia sukai dari cerita bergambar adalah menggunakan alur maju, sedangkan gambar, Nur mengaku dirinya lebih suka gambar yang berwarna daripada gambar yang tidak ada warnanya, serta gambar yang besar. Hasil wawancara dengan responden.

(5) Aku suka cerita Harimau, soalnya Harimau lucu mirip aslinya, Harimau juga sayang kepada adiknya. Kalau tempat aku lebih suka tempat yang luas untuk main.

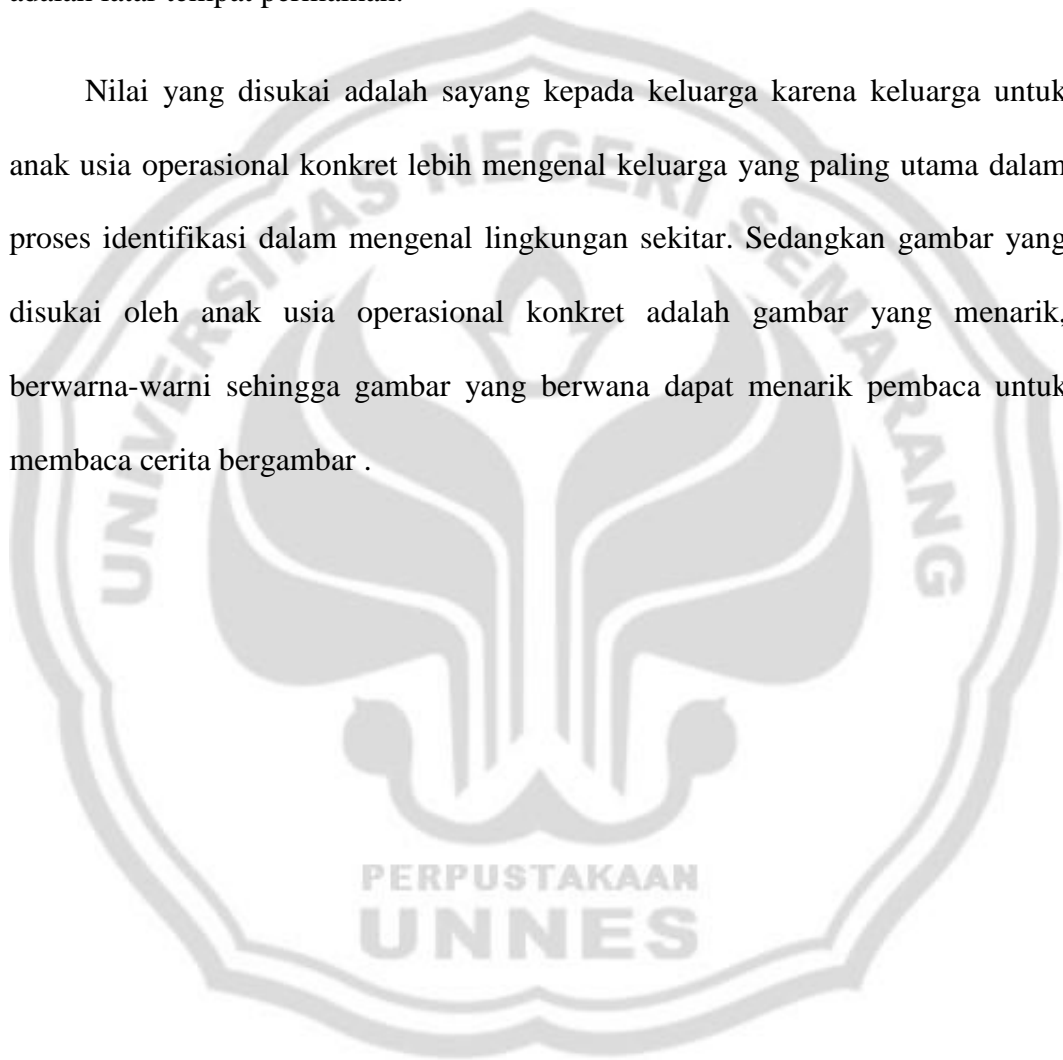
Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun menyukai cerita bergambar yang tokohnya adalah anak-anak, kemudian baru tokoh hewan. Sifat tokoh yang disukai adalah tokoh yang pemberani atau tidak takut, pintar, sayang kepada keluarga, dan tidak suka memaksa. Anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun suka cerita yang tokohnya anak-anak dan memiliki sifat pemberani (berpetualang) karena pada tahap usia operasional konkret, anak belajar memainkan peranannya sehingga dibutuhkan sifat pemberani.

Alur yang disukai adalah alur maju, hal tersebut sesuai dengan alur yang terdapat dalam cerita bergambar yang dijadikan media dalam penelitian. Alur maju dimaksudkan memudahkan pembaca dalam memahami cerita. Anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun konsep pemikirannya masih sederhana dan terbatas sehingga alur maju merupakan alur yang tepat untuk anak usia operasional konkret. Anak dalam tahap ini juga memiliki karakter suka mengurutkan segala sesuatu sehingga alur yang urut sangat membantu anak usia operasional konkret dalam memahami cerita.

Latar yang disukai adalah latar yang luas untuk bermain, menarik, bagus, dan indah, karena anak usia operasional konkret dalam tahap proses identifikasi terhadap lingkungan sehingga lebih cenderung menerima segala sesuatu yang nyata sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati. Anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun belum bisa menerima segala sesuatu yang abstrak, termasuk latar karena pola pemikiran mereka sederhana dan masih terbatas, sehingga latar yang ada disekeliling mereka membuat mereka membantu

dalam proses mengenal lingkungan sekitar. Latar yang paling disukai adalah tempat bermain karena anak tahap perkembangan usia operasional konkret harus mampu melakukan permainan-permainan yang dianggap penting bagio teman sebaya sehingga latar cerita yang lebih disukai oleh anak usia operasional konkret adalah latar tempat permainan.

Nilai yang disukai adalah sayang kepada keluarga karena keluarga untuk anak usia operasional konkret lebih mengenal keluarga yang paling utama dalam proses identifikasi dalam mengenal lingkungan sekitar. Sedangkan gambar yang disukai oleh anak usia operasional konkret adalah gambar yang menarik, berwarna-warni sehingga gambar yang berwarna dapat menarik pembaca untuk membaca cerita bergambar .



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

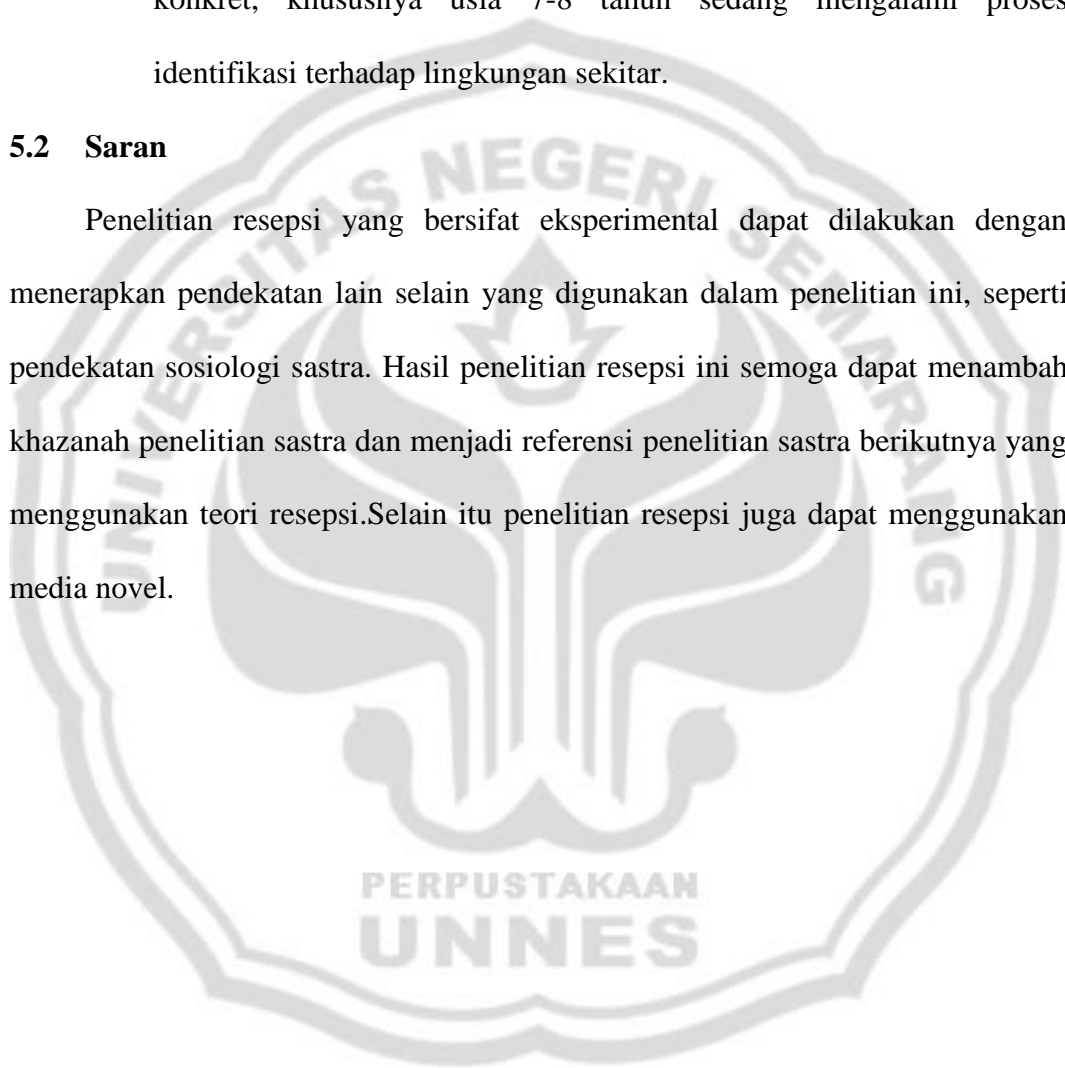
Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun memberikan tanggapan positif mengenai cerita bergambar. Tanggapan positif ini terlihat ketika penulis memberikan cerita bergambar yang berjudul *Asyiknya Berkebun* karya Mirnawari Amir dan cerita *Tunggu Aku, Harimau Cilik* karya Julie Sykes. Unsur pembangun intrinsik yang ada di dalam kedua cerita bergambar tersebut membuat anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun menyukai cerita bergambar. Anak usia operasional konkret menyukai cerita bergambar karena cerita yang menarik dan sederhana, alur yang tidak membingungkan, latar yang luas dan asyik untuk bermain serta gambar yang berwarna-warni membuat anak menyukai cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi yang ditimbulkan oleh pembaca berdasarkan dengan tingkat perkembangan anak usia operasional konkret.
2. Anak usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun mengenai unsur intrinsik cerita bergambar yang disukai adalah cerita bergambar

yang menggunakan tokoh anak-anak, alur maju sesuai dengan alur yang dijadikan media dalam penelitian, latar tempat permainan (tempat yang luas, menarik untuk bermain), nilai yang disukai mengenai cinta keluarga, dan gambar yang menarik karena anak pada usia operasional konkret, khususnya usia 7-8 tahun sedang mengalami proses identifikasi terhadap lingkungan sekitar.

5.2 Saran

Penelitian resepsi yang bersifat eksperimental dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian resepsi ini semoga dapat menambah khazanah penelitian sastra dan menjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan teori resepsi. Selain itu penelitian resepsi juga dapat menggunakan media novel.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mirnawati. 2010. *Asyiknya Berkebun*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corigan, Robert. 1975. A Scalogram Analysis of the Development of the Use and Comprehension of "Because" in Children. Dalam Jurnal Internasional berjudul *Child Development*, No 46, hlm. 195-201. University of Denver. <http://publicitions // cdsscalologram>. (diakses 09 Januari 2011).
- Eagleton, Terri. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Widyatama.
- Haditono, Siti Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- http://wikipedia.org/wiki//piaget%27s_teor_i_of_cognitive_development_journal_konkret.com.
- Hurlock, Elizabeth B (Ed.). 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 1998. Resepsi Estetis Pembaca Atas Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam. Dalam Jurnal Bahasa dan Seni *Lingua Artistik*, No. 2 Tahun XXI, hlm. 130-141. Semarang: IKIP Semarang.
- Nuryatin, Agus., Yusro Edy Nugroho, dan Hardyanto. 2006. *Ronggeng Dukuh Paruh Versi Banyumas dalam Respon Pembaca*. Penelitian. Unnes: Semarang.
- Rahmawati, Dini Eka. 2008. *Resepsi Cerita Rakyat Bledhug Kuwu*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reedal, Kristin E. 2010. *Journey Jean Piaget's Cognitive Development Theory in Mathematics Education*. Dalam *Jurnal Internasional Cognitive Development and Learning Mathematics*. <http://ripon.edu/macsummation> (diakses 31 Agustus 2010).
- Rokhmansyah, Alfian. 2010. *Resepsi Kaum Homoseksual di Kota Semarang Terhadap Novel-Novel Homoseksual Indonesia*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Subyantoro. 2005. *Pengembangan Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkret*. Disertasi. Universitas Negeri Jakarta.
- Susilawati. 2010. *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B Tk Bhayangkari 68 Mondokan*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sykes, Julie. 2005 (Ed.). *Tunggu Aku, Harimau Cilik*. Jakarta: PT Penerbit Aksara Pratama.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Nama :

Umur :

Kelas :

Lembar Angket untuk Asyiknya Berkebun

1. Berapa tokoh yang ada dalam cerita bergambar?
 - a. 2
 - b. 3
 - c. 4
 - d. 5
2. Siapa saja nama tokoh dalam cerita Asyiknya Berkebun?
 - a. Cifa dan Cifu
 - b. Panji dan Laras
 - c. Cifa, Cifu, Kakek, dan Nenek
 - d. Cifa, Cifu, Bunda dan Ayah
3. Siapa tokoh utama dalam cerita Asyiknya bermain?
 - a. Cifa dan Cifu
 - b. Bunda dan Ayah
 - c. Cifa dan Bunda
 - d. Cifu dan Ayah
4. Bagaimana sifat tokoh Cifa dalam cerita?
 - a. Semangat, penakut, dan pemalu
 - b. Mau membantu, pemberani, dan pemalu
 - c. Semangat, mudah panik, dan tahu berterimakasih
 - d. Pemalu, semangat, penakut, dan mau membantu kedua orang tuanya
5. Bagaimana sifat tokoh Cifu dalam cerita?
 - a. Pemberani, suka memuji, dan malas
 - b. Suka meledek Cifa, penolong, dan malas

16. Bagaimana warna gambar dalam cerita Asyiknya berkebun?

- a. Warna gambar sangat menjolok (Sangat berwarna)
- b. Berwarna (warna gambar pas atau sesuai)
- c. Gambar kurang berwarna
- d. Gambar tidak berwarna (warna gambar sangat kurang berwarna)



Lembar Angket Untuk Cerita Tunggu Aku Harimau Cilik

1. Ada berapa tokoh dalam cerita Tunggu Aku Harimau Cilik?
 - a. 5
 - b. 6
 - c. 7
 - d. 8
2. Siapa saja nama tokoh-tokoh dalam cerita?
 - a. Harimau cilik, adik harimau, ibu harimau, gajah, dan monyet.
 - b. Harimau cilik, adik harimau, ibu harimau, beruang, dan gajah.
 - c. Harimau besar, adik harimau, ibu harimau, beruang, monyet, macan tutul, gajah.
 - d. Harimau cilik, adik harimau, ibu harimau, beruang, monyet, macan tutul, dan gajah.
3. Siapa tokoh utama dalam cerita Tunggu Aku Harimau Cilik?
 - a. Ibu Harimau
 - b. Adik Harimau
 - c. Harimau cilik
 - d. Macan Tutul
4. Bagaimana sifat Harimau cilik dalam cerita?
 - a. Tidak mau diikuti saat bermain, suka sekali bermain dengan teman-temannya, cepat khawatir, takut kepada ibunya, dan mau melatih adiknya bermain bola.
 - b. Tidak mau diikuti saat bermain, suka sekali bermain dengan teman-temannya, tidak peduli dengan adiknya.
 - c. Galak, tidak peduli dengan adiknya, mementingkan diri sendiri

- d. Suka sekali bermain, mau diikuti oleh adiknya saat bermain, dan sayang kepada adiknya.
5. Bagaimana sifat Adik Harimau dalam cerita?
- Suka bermain dan mau berlatih
 - Tidak suka bermain dan tidak mau berlatih
 - Suka bermain, suka ikut dengan kakaknya, dan mau berlatih
 - Penakut dan malas
6. Siapa tokoh yang paling kamu sukai dalam cerita?
- Harimau cilik
 - Adik Harimau
 - Harimau cilik dan adik Harimau
 - Macan Tutul
- Alasan.....
7. Siapa tokoh yang paling kamu benci dalam cerita?
- Harimau cilik
 - Adik Harimau
 - Ibu Harimau
 - Macan Tutul
- Alasan.....
8. Bagaimana penyajian cerita atau urutan cerita dalam cerita Tunggu Aku, Harimau Cilik ?
- Urut (maju)
 - Mundur
 - Campuran (maju dan mundur)
 - Tidak tahu
9. Di mana tempat terjadinya peristiwa dalam cerita Tunggu Aku, Harimau Cilik?
- Sawah
 - Sungai

Lembar Angket

1. Dua cerita tersebut (Asyiknya Berkebun dan Tunggu Aku, Harimau Cilik) mana yang kamu sukai?

Alasan.....

2. Cerita seperti apa yang kamu sukai?

- a. Petualangan
- b. Kesombongan
- c. Kebaikan
- d. Keangkuhan

Alasan.....

3. Diantara dua cerita tersebut tokoh mana yang paling kamu sukai?

- a. Tokoh anak-anak
- b. Tokoh binatang
- c. Tokoh orang dewasa
- d. Tokoh anak-anak dan binatang

Alasan.....

4. Sifat seperti apa yang kamu sukai dalam cerita bergambar?

- a. Suka berpetualang
- b. Malas
- c. Sombong dan angkuh
- d. Jujur

Alasan.....

5. Penyajian cerita atau urutan cerita yang seperti apa yang kamu sukai dalam membaca cerita bergambar?

- a. Urut
- b. Acak
- c. Campuran
- d. Tidak tahu

Alasan.....

6. Dimana tempat yang paling kamu sukai dalam cerita bergambar?

- a. Tempat bermain (tempat petualang)
- b. Di kota
- c. Di sebuah kerajaan
- d. Di luar negeri

Alasan.....

7. Nilai pendidikan seperti apa yang kamu sukai dalam membaca cerita bergambar?

- a. Sayang keluarga
- b. Mencintai alam
- c. Sayang keluarga dan pecinta alam
- d. Berbakti kepada orang tua

8. Dalam cerita bergambar, warna gambar harus seperti apa?

- a. Sangat berwarna
- b. Berwarna
- c. Tidak berwarna
- d. Sangat tidak berwarna

Alasan.....

9. Dalam cerita bergambar, apakah gambar dan cerita harus berkaitan atau gambar harus menerangkan cerita?

- a. Gambar harus berkaitan atau gambar harus menerangkan cerita
- b. Gambar tidak harus berkaitan dengan isi

Alasan.....

Pedoman Wawancara

Nama :

Umur :

Kelas :

1. Bagaimana tanggapan responden mengenai tokoh yang terdapat dalam cerita bergambar?
2. Bagaimana tanggapan responden mengenai alur dalam cerita bergambar?
3. Bagaimana tanggapan responden mengenai latar cerita bergambar?
4. Bagaimana tanggapan responden mengenai amanat atau nilai dalam cerita bergambar?
5. Bagaimana tanggapan responden mengenai gambar yang terdapat dalam cerita bergambar?
6. Bagaimana tanggapan responden mengenai cerita bergambar yang disukai oleh anak usia operasional konkret?

PERPUSTAKAAN
UNNES

Pedoman Observasi

Nama :

Umur :

Kelas :

no	Fokus Observasi	Indikator	Ya	Tidak
1	Apakah responden memulainya dengan cepat	<ol style="list-style-type: none">1. Responden membuka-buka halaman cerita bergambar2. Responden melihat gambar yang ada dalam cerita3. Responden bertanya apa yang harus dilakukan4.		
2	Dapatkah peneliti merasakan apresiasi responden terhadap cerita bergambar	<ol style="list-style-type: none">1. Responden senang2. Responden kesal (marah)3. Responden Geli4. Responden panik5. Responden takut6. Responden sedih7.		
3	Posisi tubuh responden mencerminkan relaksasi dan minat terhadap cerita	<ol style="list-style-type: none">1. Responden fokus (serius) membaca dan tidak tengak-tengok.2. Responden tubuhnya bersandar sambil tengak-tengok.		

	bergambar	3.		
4	Lama atau tidak waktu yang dibutuhkan untuk membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. 10menit 2. 15menit 3. 20 menit 4. 		



**Hasil Wawancara Dengan Responden Mengenai Cerita *Asyiknya Berkebun*
Karya Mirnawati Amir dan *Tunggu Aku, Harimau Cilik* Karya Julie Sykes**

1. Menurut Riva: Ceritanya bagus, pemainnya baik-baik tidak ada yang jahat, Cifa takut cacing, Ayah, Bunda, dan Cifu menenangkan, senang punya keluarga kaya Cifa.
2. Menurut Riva: Cerita *Asyiknya Berkebun* bagus, pemandangannya bagus, kebunnya bersih, aku suka cerita yang seperti ini (menunjuk cerita *asyiknya berkebun*). Gambar di dalamnya bagus-bagus , warna-warni penuh dengan bunga-bunga, bagus sekali seperti bunga beneran.
3. Menurut Ratna: Aku suka cerita *Asyiknya Berkebun* soalnya bagus, tempat kebun rumah Cifa seperti kebun yang ada di rumahku dan warna gambar cerah.
4. Menurut Ratna: Aku suka Cifu karena baik dan suka menolong tidak kaya Cifa yang suka bingung dan penakut. Cerita gampang dibaca aku bisa memahaminya.
5. Menurut Devi: Berwarna-warni gambarnya, kebunnya indah dan banyak bunga-bunga, kupu-kupunya bagus.
6. Menurut Devi: aku suka membaca ini (*Asyiknya Berkebun*), kebunnya indah dan bersih, kelihatan indah dan bagus.
7. Pendapat Devi: Cifa orang yang baik dan cantik, kalau Cifu aku tidak suka, Cifu tanya terus.
8. Pendapat Nur: Gambarnya bagus dan warna-warni, banyak bunga.

9. Pendapat Nur: aku tidak suka Cifa karena takut cacing, cacingan tidak jahat.
10. Pendapat Riska: aku suka cerita urut tidak bingung dan enak dibaca, jelas.
11. Pendapat Riska: Tempatnya bagus dan rame kare banyak bunga dan kupu-kupu.
12. Pendapat Devi: Ceritanya bagus (Tunggu Aku, Harimau Cilik), gambarnya lucu-lucu dan pemainnya baik-baik, tempatnya sangat bagus dan enak buat bermain.
13. Pendapat Riska: Aku suka pemainnya soalnya Adik Cilik belajar memanjat, Harimau cilik paling aku suka karena pintar main dan banyak teman.
14. Pendapat Riska: Tempatnya bagus karena pohonnya bagus, ceritanya tidak bingung soalnya urut, hurufnya besar-besar gampang dibaca.
15. Pendapat Nur: Aku seneng pemainnya karena Harimau Cilik sayang kepada Adik Cilik padahal Adik Cilik selalu ikut Harimau Cilik terus. Harimau Cilik pintar bermain.
16. Pendapat Nur: Gambar Harimau lucu mirip asli kaya Harimau beneran, terus ceritanya urut, enak dibaca, ora bingung, gambar dan warnanya bagus-bagus.
17. Pendapat Ratna: Mereka saling menyayangi, tapi aku tidak suka Ibu yang memaksa, Aku lebih suka harimau cilik yang, soalnya sayang kepada Adik Cilik.

18. Pendapat Ratna: Karena tempatnya bersih, gambarnya ada Harima Gede dan Harimau Kecil dan urut gampang dipahami, tidak bingung.

19. Pendapat Riva: Aku tidak suka pemainnya karena Adik Harimau rewel dan tidak nurut, apalagi Ibu harimau yang suka memaksa kecuali Harimau Cilik yang baik pada adiknya, pemandangannya tidak bagus banyak warna ijonya, pemainnya cilik-cilik semua.



**Hasil Wawancara Responden Mengenai Cerita Bergambar yang Disukai
Oleh Anak Usia Operasional Konkret**

1. Pendapat Riva: aku lebih suka anak pemberani kaya Cifudaripada Adik Harimau yang cengeng, gambar yang berwarna-warni kaya kebun kaya kebun rumah Cifa dan Cifu dan tempat yang indah banyak bung, kupu-kupu.
2. Pendapat Ratna: Aku suka Cifu yang suka menolong dan Ayah dan Bunda yang baik, beda sama Ibu Harimau yang memaksa, tempatnya aku lebih suka tempat yang bagus, indah, kalau ceritanya urut aku suka biar tidak bingung.
3. Pendapat Riska: Aku suka cerita yang gambarnya besar, tulisannya sedikit, tapi aku suka tempat kebun Cifa dan Cifu yang banyak bunga dan bagus. Pemainnya aku suka Ibu soalnya baik dan pintar.
4. Pendapat Devi: Aku suka cerita Harimau karena Harimaunya lucu-lucu dan pemainnya baik semua, kalau tempatnya yang aku sukaitempat yang lusa buat main dan cerita yang urut.
5. Pendapat Nur: Aku suka cerita Harimau, soalnya Harimau lucu mirip asli, Harimau juga sayang kepada adiknya. Kalau tempat aku lebih suka tempat yang luas untuk main.